

Dakwah

Jangan Memakai Musik

Ikutilah
Generasi Terbaik

Disusun Dan Diterjemah Oleh:

Abu Fairuz Abdurrahman Bin Soekojo Al
Indonesiy Al Jawiy

-Semoga Allah mengampuninya-

Dengan Rekomendasi Fadhilatusy Syaikh:

Abu Abdurrahman Abdurraqib Bin Ali Al
Yamaniy Al Kaukabaniy

-Semoga Allah menjaga beliau-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Judul:

**“Dakwah Jangan Memakai Musik, Ikutilah Generasi
Terbaik”**

Ditulis Dan Diterjemah Oleh Al Faqir Ilallah:

**Abu Fairuz Abdurrahman bin Soekojo Al Indonesiy Al Jawiy
Al Qudsiy -semoga Allah mengampuninya-**

Dengan Rekomendasi Fadhilatusy Syaikh:

**Abu Abdirrahman Abdurraqib Bin Ali Al Yamaniy Al
Kaukabanliy حفظه الله.**

Cetakan Pertama: Indonesia, Rabi’ul Awwal 1441 H

Cetakan Kedua: Malaysia, Rabi’ul Awwal 1441 H

Maktabah Fairuz Ad Dailamiy



الحمد لله وأشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً عبده ورسوله اللهم صل على محمد وآله أجمعين أما بعد:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: HARDI WIBOWO BIN SOEKOJO

(Abu Fairuz Abdurrohman bin Soekojo

Al Indonesiy Al Jawiy Al Qudsiy)

Telah mengizinkan kepada saudara yang mulia, cinta sunnah dan kebenaran:

Nama: Faisal Abu Abdirrohman

Tempat tinggal: Perum Rowo Asri Blok D10

RT: 04/RW: 06 Dusun Rowosari

Desa Karangjati Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang

082133002293

Untuk mencetak kitab yang berjudul: **“Dakwah Jangan Dengan Musik, Ikuti Generasi Terbaik”** dengan kesepakatan yang telah ditentukan.

Dan penulis berhak mencetak di luar kesepakatan, sesuai dengan keperluan.

Kedap, 4 Rabi'ul Awwal 1441 H

Abu Fairuz Abdurrohman Al
Indonesiy Al Qudsiy

Idzin cetak resmi dari penerjemah untuk Al Akh Al Mifdhal Abu Abdirrohman Faisal Al Indonesiy –semoga Allah memberkahinya-

Gambar Rekomendasi Fadhilatasy Syaikh Abu Abdirrahman Abdurraqib bin Ali Al Kaukabaniy, semoga Allah menjaga beliau

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الكرامة والصحة والسلام على رسوله وعلى آله وأصحابه
 بان أخلصنا الشيخ أبان بن عثمان بن عبد الرحمن بن سوكايل الإندونيسي حفظه الله
 من إخواننا المسلمين الذين عرضناهم بلزوم السنن والكثير من تحسين
 العلم النافع وهو من الدارسين في بلاد اليمن في دار الحديث بمكة التي
 تشتهر بفضيلتها وانتهاجها للعلم الأجل على الأهل والأولاد ما راسم
 رسماً ونفعاً وانتفاعاً وهو مؤهل لمصلحة إخوانه في شتى
 علوم العقيدة والتربية وهو يحفظ القرآن حفظاً جيداً وقد أجرت عنه
 فهرسة في كتاب الساعات وعرفت مصلحته في العلوم الشرعية من خلال
 معاشرتي له في مسوينا أم القرآن لصينغافاليتين. وهذا إذا أجزته فطرياً
 في جميع مواضع شئنا الصلوة من حيث يتأدب الإتيان التي أجازت من
 فطرياً على طرة شدة المسحوق «نواهد الصمد لعبد محمد» فقد أجزته
 حفظه الله أن يروي عن ذلك عن شئنا محمد على آدم وأوصيه ونفسى
 بالرفع في الدعوة إلى الله فإنها مكان الرفعة في شتى الأجزاء وما نتج من
 شتى الأجزاء وتتواص بها بالتأخير فيما بيننا مع أهل السنة والجماعة
 واقتدر من اكتسب لعولم تعالى ولا يتأخر عما تفلسفوا وتذهب رتبكم و
 رعاهم من التفتاة وعند المهرات والنوازل الدعوية فإن استعمل الأمر
 وعرضنا في سؤال أهل العلم الكبار لعولم سبحانه وتعالى وإذا علموا وهم أمرين الأمن
 أو الخوف إذا عولم ولوروه إلى الأمور والاولى الأمور من علمهم الذين
 ليستطوون منهم. وقولهم سبحانه مستنا لنا لأهل الذكر إن كنتم
 لا تعلمون ومثل الله المستعان ومنه العصمة واليه يرجع الأمر كله وما نتجنا
 بالأبائهم وآقر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين

وكتبه / أبو عبد الرحمن / عبد الكريم بن علي الكوكباني
 العياض عشر المحقق الموافق ٥/١٢/١٤٣٨ هـ
 لعام ١٤٣٨ هـ
 بمكة أم القرآن أم رهم في بيت النبوة الكرام

Terjemah Rekomendasi Fadhilatusy Syaikh Abu Abdirrahman Abdurraqib bin Ali Al Kaukabaniy, semoga Allah menjaga beliau

الحمد لله والصلاة والسلام على رسوله وعلى آله، أما بعد:

Maka sesungguhnya saudara kita Asy Syaikh Abu Fairuz Abdurrahman bin Soekojo Al Indonesiy, semoga Allah menjaganya, adalah termasuk dari saudara kita Salafiyin yang kami kenal mereka dengan kesetiaan kepada Sunnah dan kesungguhan dalam menimba ilmu yang bermanfaat, dan dia itu termasuk dari orang-orang yang belajar di negri Yaman di Darul Hadits di Dammaj yang mereka itu kokoh sehingga menjadi tumbuh, dan ketekunan mereka dalam menyertai ulama itu mendatangkan buah-buahnya dari segi keadaan, perkataan, nama, bentuk, pemberian manfaat dan pengambilan manfaat.

Dan dia ahli (layak) untuk memberikan manfaat pada saudara-saudaranya di berbagai macam ilmu aqidah dan tauhid, dan dia menghapal Al Qur'an dengan hapalan yang bagus, dan aku telah memberinya ijazah yang dibangun di atas keahlian tentang Kitabullah Al Aziz, dan aku mengetahui kemantapannya di dalam ilmu-ilmu syariat di sela-sela pergaulanku dengannya di masjid kami "Ummul Qura" di Shan'a Yaman.

Dan sekarang aku memberinya ijazah dengan tulisan tangan untuk meriwayatkan seluruh riwayat Syaikh kami Al 'Allamah Muhammad bin Ali Adam Al Atsyubiy yang beliau

ijazahkan kepadaku secara tulisan tangan sesuai dengan pola “Tsabat” beliau (kitab kumpulan sanad dan riwayat) yang berjudul: **“Mawahibush Shamad Li ‘Abdih Muhammad”**, maka sungguh aku telah memberinya ijazah, semoga Allah menjaganya, untuk meriwayatkan dariku kitab tadi dari syaikh kami Muhammad Ali Adam.

Dan aku mewasiatkan padanya dan diriku untuk bersikap lembut di dalam dakwah ke jalan Allah, karena kelembutan itu tidaklah terwujud pada sesuatu kecuali dia akan menghiasinya, dan tidaklah dia itu tercabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya. Dan kita saling berwasiat untuk saling bersaudara di antara kita masyarakat Ahlussunnah Wal Jama’ah.

Dan alangkah bagusnya saling bermusyawarah ketika ada urusan-urusan penting dan kejadian-kejadian dakwah, lalu jika urusannya terasa sulit; kita kembali bertanya pada ulama besar, berdasarkan firman Allah سبحانه وتعالى :

﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ﴾ . [النساء: 83].

“Dan jika datang pada mereka suatu perkara dari keamanan atau ketakutan, mereka menyebarkan kepada mereka. Seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul atau kepada ulil amr dari mereka, niscaya orang-orang yang ingin mengambil pelajaran akan mengetahuinya dari mereka.”

Dan firman Allah تعالى:

﴿فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ [النحل: 43].

"Maka bertanyalah kalian pada para ahli Qur'an jika kalian tidak mengetahui."

Dan hanya kepada Allah sajalah kami mohon pertolongan, dan dengan bantuan-Nya sajalah tercapai penjagaan, hanya kepada-Nya sajalah seluruh urusan itu dikembalikan. Dan tiada taufiq kami kecuali dengan pertolongan Allah.

وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين.

Dan ditulis oleh:

Abu Abdirrahman Abdurraqib bin Ali Al Kaukabanij Al Yamaniy

Kamis asar, bertepatan dengan 5 Jumadil Akhirah tahun 1438 H

Di Masjidil Haram Ummu Ruhm (Induk kasih sayang), semoga Allah menjaganya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengantar Penulis عفا الله عنه

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله.

Sesungguhnya segala puji adalah bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampunan kepada-Nya, serta kami berlingung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan jiwa-jiwa kami, dan dari kejelekan-kejelekan amalan-amalan kami. Barangsiapa Allah memberinya petunjuk maka tidak ada yang mampu menyesatkannya. Dan barangsiapa Allah menyesatkannya maka tiada yang mampu untuk memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwasanya tidak ada sesembahan yang benar selain Allah, satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ [النساء: 1].

“Wahai manusia, bertaqwalah kalian pada Rabb kalian Yang menciptakan kalian dari satu jiwa, dan menciptakan darinya istrinya, dan menyebarkan dari keduanya lelaki yang banyak dan wanita yang banyak. Dan bertaqwalah kalian kepada Allah Yang kalian saling memintanya dan peliharalah hubungan kekerabatan. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kalian.”

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾ [آل عمران: 102].

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benar ketaqwaan kepadanya, dan janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan kalian sebagai Muslimin”.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا * يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾ [الأحزاب: 70-71].

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kalian kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang lurus, niscaya

Allah akan memperbaiki untuk kalian amalan-amalan kalian, dan mengampuni untuk kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sungguh dia telah beruntung dengan keberuntungan yang agung”.

أما بعد: فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وسلم، وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار.

Kemudian setelah itu: Maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kalamullah, dan sebaik-baik jalan adalah jalan Muhammad ﷺ (semoga shalawat dan salam dari Allah tercurah untuk beliau), sejelek-jelek perkara adalah perkara yang dibuat-buat, dan setiap perkara yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah di dalam Neraka.

Selanjutnya: ada beberapa pertanyaan: apa hukum gendang? Apakah dia haram seperti alat musik yang lain? Apakah boleh berdakwah dengan alat musik? Apakah setiap urusan agama itu harus ada Salafnya?

Jawaban dengan pertolongan Allah semata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bab Satu: Hukum Bermain Gendang Dan Keumuman Alat Musik

Thabl (Gendang) adalah benda yang telah dikenal, alat musik untuk dipukul, punya satu atau dua sisi. (“Lisanul Arab”/11/hal. 398).

Dan bermain **thabl** (gendang) itu tidak diperbolehkan.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيَّ أَوْ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَالْمَيْسِرَ وَالْكَؤُوبَةَ.»

“Sesungguhnya Allah telah mengharamkan melalui lidahku, atau mengharamkan khamr (minuman yang memabukkan), maisir (perjudian), dan kubah (gendang).”

Sufyan berkata: maka aku bertanya pada Ali bin Budzaimah – salah seorang rawi- tentang **kubah**, maka beliau berkata: “Thabl (gendang).”

(HR. Ahmad (2476), Abu Dawud (3696) dan Ath Thabraniy dalam “Al Kabir” (12598)/**shahih**).

Dan dari Abdullah Bin Amr Ibnil Ash رضي الله عنهما yang berkata:

«أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ مَهَى عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَالْكُؤْبَةِ».

“Bahwasanya Nabiullah ﷺ melarang dari khamr, perjudian dan gendang”. (Diriwayatkan oleh Ahmad (6478), Abu Dawud (3697), dan dia adalah **hadits shahih**).

Abu Sulaiman Al Khatthabiy رحمه الله berkata: dikatakan bahwa **Kubah** adalah **nard** (dadu), dan masuk di dalamnya semua **watar** (dawai), **muzhir** (semacam rebana tapi punya kerincingan) dan alat-alat permainan yang lainnya.” (sebagaimana dalam “Ma’rifatus Sunan Wal Atsar” /Al Baihaqiy/16/hal. 30).

Al Al Qariy رحمه الله berkata tentang syarh hadits tadi: “Yaitu: dan Allah mengharamkan kubah melalui lidah Rasulullah, yaitu: memukul **kubah**. Dan **kubah** adalah gendang kecil.” (“Mirqatul Mafatih”/13/hal. 246).

Al Munawiy رحمه الله berkata: “Dan menjualnya juga batil menurut Asy Syafi’iy. Dan mengambil harganya (uang hasil penjualannya) itu termasuk memakan dengan batil. Dan beliau mengingatkan dengan pengharaman gendang tadi, akan haramnya menjual seluruh alat-alat musik, seperti tambur dan seruling.” (“Faidhul Qadir”/3/hal. 338).

Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alusy Syaikh رحمه الله setelah menyebutkan hadits tadi dalam rangkaian penyebutan dalil-dalil diharamkannya nyanyian, beliau berkata: “Dan **kubah** adalah gendang kecil. Ada yang mengatakan: kubah adalah **barith** (sejenis gitar/rebab), dan dia adalah alat untuk bernyanyi. Adapun para imam yang empat, maka mereka –semoga Allah meridhai mereka semua-

tidak diam dari menjelaskan hukum perkara yang munkar tadi.” (“Fatawa Wa Rasail Muhammad bin Ibrahim Alusy Syaikh”/10/hal. 173-174).

Al Imam Ibnu Baz رحمه الله setelah menyebutkan hadits tadi, beliau berkata: “Dan hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak telah diriwayatkan tentang tercelanya nyanyian dan alat-alat permainan, yang ucapanku ini tidak cukup untuk menyebutkannya. Dan dalil yang kami sebutkan itu sudah cukup dan memuaskan bagi seorang pencari kebenaran. Dan tidak ada keraguan bahwasanya orang-orang yang menyerukan ditambahkannya nyanyian-nyanyian dan alat-alat permainan dalam siaran berita itu, mereka tertimpa bencana dalam pikiran mereka hingga mereka menganggap bagus perkara yang buruk, dan menganggap buruk perkara yang baik. Dan mereka mengajak pada perkara yang membahayakan mereka dan membahayakan orang lain. Dan mereka tidak menyadari bahaya-bahaya, kerusakan-kerusakan dan kejelekan-kejelekan yang dihasilkan dari perkara tadi. Dan alangkah baiknya firman Allah ta’ala Yang berfirman:

﴿أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ﴾.

“Maka apakah orang yang dihiaskan untuk dirinya amalan buruknya lalu dia memandangnya bagus (sama dengan orang yang terbimbing di jalan yang benar)? Karena sesungguhnya Allah menyesatkan orang yang Dia kehendaki dan membimbing orang yang Dia kehendaki.

Maka janganlah jiwamu binasa karena terlalu berduka menyesali keadaan mereka, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat”.

(selesai dari “Fatawa Ibni Baz”/3/hal. 417).

Sedangkan **duff** (rebana) adalah sejenis gendang juga, tapi agak kecil.

Ibnu Hajar رحمه الله berkata: “Dan duff adalah yang tidak memiliki kerincing. Jika dia punya kerincing, maka dia adalah **muzhir**.” (“Fathul Bari”/2/hal. 441).

Dan wanita boleh memainkannya di hari raya, hari pernikahan dan hari kegembiraan tertentu yang diizinkan oleh syariat.

عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوَّذِ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ: جَاءَ النَّبِيُّ ﷺ فَدَخَلَ حِينَ بُنِيَ عَلَيَّ، فَجَلَسَ عَلَيَّ فِرَاشِي كَمَا جَلَسَ مِنِّي فَجَعَلَتْ جُورِيَّاتٍ لَنَا يَضْرِبْنَ بِالذَّفِّ، وَيَنْدَبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ. فَقَالَ: «دَعِي هَذِهِ وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ».

Dari ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz berkata: Nabi ﷺ datang menemuiku ketika aku dinikahi (seseorang). Lalu beliau duduk di atas tikarku seperti posisi dudukmu di hadapanku ini. Saat itu, ada gadis-gadis kecil sedang menabuh duff (gendang kecil/rebana) sambil bersenandung menyebutkan-nyebut orang-orang yang terbunuh dari kalangan orangtua kami pada perang Badar. Hingga berkata salah seorang dari gadis kecil itu: "Bersama kami ada Nabi yang mengetahui apa

yang bakal terjadi besok". Maka Nabi ﷺ segera berkata: **"Janganlah kamu mengatakan begitu. Tapi cukup katakan apa yang kamu katakan sebelumnya"**. (HR. Al Bukhariy (5147)).

Al 'Allamah Muhammad Abdirrahman Al Mubarakfuriy رحمه الله berkata: **"Juwairiyatun"** dengan pola kecil (dua gadis kecil). Ada yang mengatakan: yang dimaksudkan adalah: anak-anak kecil Anshar, bukan hamba sahaya. "Mereka memukul duff mereka". Dikatakan bahwasanya para anak-anak tadi belum mencapai batasan syahwat, dan duff mereka itu tidak disertai dengan kerincing." ("Tuhfatul Ahwadziy"/4/hal. 179).

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهَا -: أَنَّ أَبَا بَكْرٍ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامٍ مَنَى تُدْفِنَانِ وَتَضْرِبَانِ، وَالنَّبِيُّ ﷺ مُغَشَّ بِثَوْبِهِ، فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ، فَكَشَفَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْ وَجْهِهِ فَقَالَ: «دَعُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّهَا أَيَّامٌ عِيدٍ». وَتِلْكَ الْأَيَّامُ أَيَّامُ مِنَى.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa Abu Bakr رضي الله عنه pernah masuk menemuinya pada hari-hari saat di Mina (Tasyriq). Saat itu ada dua anak wanita yang sedang bermain duff (rebana), sementara Nabi ﷺ menutupi wajahnya dengan kain. Kemudian Abu Bakr melarang dan menghardik kedua anak gadis itu, maka Nabi ﷺ menyingkap kain yang menutupi wajah beliau seraya bersabda: **"Biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar. Karena ini adalah Hari 'led."** Hari-hari itu adalah hari-hari Mina (Tasyriq)." (HR. Al Bukhariy (987) dan Muslim (892)).

Al Imam Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata dalam membantah orang yang membolehkan rebana secara umum: “Dan telah datang dalil yang lebih pasti dari sisi sanad tentang dikhususkannya pembolehan rebana itu pada hari-hari raya dan hari pernikahan saja”. (“At Tamhid”/22/hal. 199).

Juga di hari kegembiraan yang besar, dan dilakukan oleh wanita yang diperkirakan kita itu aman dari fitnah mereka.

Dari Buraidah رضي الله عنه berkata:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَعْضِ مَعَازِيهِ فَلَمَّا انصَرَفَ جَاءَتْ جَارِيَةٌ سَوْدَاءُ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ إِنْ رَدَّكَ اللَّهُ صَالِحاً أَنْ أَضْرِبَ بَيْنَ يَدَيْكَ بِالذُّفِّ وَأَتَغَنَّى. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنْ كُنْتُ نَذَرْتُ فَاضْرِبِي، وَإِلَّا فَلَا». فَجَعَلَتْ تَضْرِبُ. فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عُمَرُ فَأَلْقَتِ الذُّفَّ تَحْتَ اسْتِهَا، ثُمَّ قَعَدَتْ عَلَيْهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَخَافُ مِنْكَ، يَا عُمَرُ إِنِّي كُنْتُ جَالِساً، وَهِيَ تَضْرِبُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ، ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ، فَلَمَّا دَخَلْتَ أَنْتَ يَا عُمَرُ أَلْقَتِ الذُّفَّ».

“Rasulullah ﷺ pernah keluar di sebagian peperangan beliau. Manakala beliau pulang, datanglah seorang hamba sahaya berkulit hitam seraya berkata: “Wahai Rasulullah,

sesungguhnya saya telah bernadzar jika Allah mengembalikan Anda dengan selamat, saya akan memukul rebana di hadapan Anda dan saya bernyanyi”. Maka Rasulullah ﷺ berkata padanya: ***“Jika engkau telah bernadzar, maka silakan memukul rebana itu, tapi jika tidak, maka jangan.”*** Maka mulailah dia memukul rebana. Lalu Abu Bakr masuk, dalam keadaan di wanita tadi memukul rebana. Lalu masuklah Ali, dalam keadaan di wanita tadi memukul rebana. Lalu masuklah Utsman, dalam keadaan di wanita tadi memukul rebana. Lalu masuklah Umar, maka wanita itu melemparkan rebananya ke bawah pantatnya, lalu dia duduk di atas rebananya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: ***“Setan itu benar-benar takut kepadamu wahai Umar. Sungguh aku tadi duduk, dalam keadaan di wanita tadi memukul rebana. Lalu masuklah Abu Bakr, dalam keadaan di wanita tadi memukul rebana. Lalu masuklah Ali, dalam keadaan di wanita tadi memukul rebana. Lalu masuklah Utsman, dalam keadaan di wanita tadi memukul rebana. Lalu masuklah engkau wahai Umar, maka dia melemparkan rebana tadi.”*** (HR. Ahmad (23039), At Tirmidziy (3690)/shahih).

Al Khaththabiy رحمه الله berkata: “Memukul rebana bukanlah termasuk perkara yang terhitung di dalam bab ketaatan pada Allah yang terkait dengan nadzar. Kondisi terbaiknya adalah bahwasanya dia itu masuk dalam bab mubah. Hanya saja manakala dia berhubungan dengan ditampakkannya kegembiraan dengan kepulangan Rasulullah ﷺ ketika beliau tiba dari sebagian peperangan beliau, dan amalan tadi membuat orang-orang kafir kecewa, dan kaum munafiqin jengkel, jadilah penabuhan rebana tadi seperti sebagian pendekatan diri pada Allah. Oleh karena itulah maka

disukai penabuhan rebana dalam acara pernikahan karena di dalamnya ada penampakan kegembiraan dan keluar dari makna perzinahan yang tidak jelas. Dan termasuk yang menyerupai kasus ini adalah sabda Nabi ﷺ tentang menghujat orang kafir:

«أَهْجُوا قُرَيْشًا فَإِنَّهُ أَشَدُّ عَلَيْهِمْ مِنْ رِسْقِ النَّبْلِ».

“Hujatlah Quraisy, karena hujatan (yaitu hantaman dengan syair) itu lebih keras bagi mereka daripada tembakan panah.”

(Selesai dari “Aunul Ma’bud”/Abuth Thayyib Abadiy/9/hal. 100).

Dan tidak ada keraguan bahwasanya menabuh rebana itu khusus bagi wanita: anak kecil atau wanita yang dirasa tidak menimbulkan fitnah.

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: “Dan telah diketahui dengan pasti dari agama Islam bahwasanya Nabi ﷺ tidak mensyariatkan untuk orang-orang shalih dari umat beliau, para ahli ibadah mereka dan para ahli zuhud mereka untuk berkumpul demi mendengarkan dan menyimak bait-bait yang dilagukan, disertai dengan tepuk tangan atau pukulan stik, atau duff (rebana), sebagaimana beliau tidak membolehkan seseorang untuk tidak mengikuti beliau dan tidak mengikuti apa yang datang dari Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah), baik dalam perkara batin ataupun perkara lahiriyah, baik untuk orang awam ataupun juga untuk orang khusus. Akan tetapi Nabi ﷺ memberikan keringanan para beberapa jenis permainan dalam pernikahan dan semisalnya, sebagaimana

beliau memberikan keringanan pada para wanita untuk menabuh rebana dalam pernikahan dan kegembiraan-kegembiraan. Adapun para pria pada zaman Nabi, maka tidak ada seorangpun dari mereka yang menabuh rebana, ataupun bertepuk tangan, dan bahkan telah pasti dalam hadits shahih bahwasanya Nabi bersabda:

«التَّصْفِيقُ لِلنِّسَاءِ، وَالتَّسْبِيحُ لِلرِّجَالِ»،

“Bertepuk tangan adalah untuk para wanita, dan bertasbih adalah untuk para pria.”

Dan:

«لَعَنَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ».

“Rasulullah ﷺ melaknat para lelaki yang menyerupakan diri dengan perempuan, dan para perempuan yang menyerupakan diri dengan lelaki.” (Diriwayatkan oleh Al Bukhariy (5885) dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما).

Dan manakala nyanyian dan menabuh rebana dan telapak tangan adalah termasuk dari amalan para wanita, dulu para Salaf menamakan para lelaki yang melakukan itu sebagai MUKHANNATS (bencong/pondan), dan mereka menamakan para lelaki yang bernyanyi sebagai MAKHANITS (para bencong). Dan ini terkenal di dalam ucapan para Salaf. Dan masuk di dalam bab ini adalah hadits Aisyah رضي الله عنها: bahwa Abu Bakr رضي الله عنه pernah masuk menemuinya pada hari-hari 'Id dalam keadaan di samping Aisyah ada dua anak wanita Anshar yang sedang bernyanyi dengan ucapan-ucapan

orang Anshar saat perang Bu'ats. Kemudian Abu Bakr berkata: "Apakah seruling setan ada di rumah Rasulullah ﷺ?" sementara itu Nabi ﷺ tadinya memalingkan wajah beliau dari kedua gadis tadi, dan menghadapkan wajah beliau yang mulia ke dinding, lalu beliau bersabda: ***"Biarkanlah keduanya wahai Abu Bakar. Karena setiap kaum itu punya hari 'Id, dan ini adalah Hari 'Id kita kaum Muslimin."***

Maka di dalam hadits ini ada penjelasan bahwasanya bukanlah termasuk adat Nabi ﷺ dan para Shahabat beliau untuk berkumpul mendengarkan permainan tadi. Oleh karena itulah maka Ash Shiddiq menamakan hal itu sebagai SERULING SETAN. Dan Nabi ﷺ membiarkan kedua gadis kecil tadi berbuat itu dengan alasan bahwasanya saat itu adalah hari 'Id. Dan anak-anak kecil diberi keringanan untuk bermain di hari-hari Id, sebagaimana di dalam hadits:

﴿لِيَعْلَمَ الْمُشْرِكُونَ أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً﴾،

"Agar kaum musyrikin mengetahui bahwasanya di dalam agama kita itu ada kelapangan."

Dan dulu 'Aisyah punya mainan yang dengannya dia bermain, dan teman-temannya dari kalangan perempuan yang masih kecil datang dan bermain bersamanya. Dan tidak ada di dalam hadits dua gadis kecil tadi berita bahwasanya Nabi ﷺ menyimak permainan mereka, sementara perintah dan larangan itu hanyalah terkait dengan penyimakan, bukan sekedar pendengaran."

(selesai dari "Majmu' Fatawa"/11/hal. 565-566).

Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “Maka Rasulullah ﷺ itu tidaklah mengingkari Abu Bakr yang menamai nyanyian itu sebagai seruling setan. Dan Nabi membiarkan kedua gadis kecil tadi karena keduanya adalah dua anak kecil yang belum terbebani syariat, menyanyi dengan nyanyian badui yang diucapkan pada hari perang Bu’ats, yang menceritakan keberanian dan peperangan. Dan pada hari itu adalah hari ‘Id. Lalu tentara setan memperluas area amalan tadi sampai pada menggunakan suara wanita cantik yang bukan mahram, atau suara anak lelaki yang belum tumbuh jenggotnya, suaranya adalah fitnah, dan wajahnya adalah fitnah, dia bernyanyi mengajak pada perzinahan, kemaksiatan dan pada minuman khamr, disertai dengan alat-alat musik yang diharamkan oleh Rasulullah ﷺ di sekian banyak hadits, sebagaimana akan datang penyebutannya, disertai dengan bertepuk tangan dan menari. Maka itu adalah bentuk kemungkaran yang tidak dihalalkan oleh satu orangpun dari pemeluk agama, lebih-lebih lagi pemilik ilmu dan keimanan.

Dan mereka beralih dengan nyanyian dua gadis kecil yang belum terbebani syariat yang mengumandangkan nasyid-nasyid badui dan semisalnya yang berisi keberanian dan semisalnya, pada hari ‘Id tanpa ada rayuan/godaan ataupun rebana ataupun tarian ataupun tepuk tangan di dalamnya.

Mereka meninggalkan dalil yang jelas dan terang untuk mendapatkan dalil yang masih samar-samar ini. Dan itulah sifat setiap ahli batil.

Iya, kami tidak mengharamkan dan tidak memakruhkan amalan semisal yang dikerjakan di rumah Rasulullah ﷺ dalam bentuk tadi. Dan kami dengan seluruh pemilik ilmu dan keimanan hanyalah mengharamkan nyanyian yang menyelisihi isi hadits tadi. Dan hanya dengan pertolongan Allah sajalah kita mendapatkan taufiq.”

(selesai dari “Ighatsatil Lahfan”/1/hal. 257).

Ucapan Al Imam Ibnul Qayyim sangat benar dan bagus, hanya saja untuk ucapan beliau: “Tanpa ada rebana”, maka yang benar dalam hadits tadi adalah: para gadis kecil tadi memainkan rebana.

Dan Al Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله dalam bantahan beliau pada orang yang berkata tentang bolehnya lelaki memainkan rebana, beliau berkata: “... hadits-hadits yang kuat di dalamnya ada idzin untuk wanita memainkan rebana. Dan para lelaki tidaklah dimasukkan ke dalam urusan para wanita karena adanya dalil umum yang melarang lelaki menyerupai wanita.” (“Fathul Bari”/9/hal. 226).

Kemudian, bermain musik adalah **dosa besar**.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثَ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ﴾ [لقمان: 6].

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan

menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan mendapatkan azab yang menghinakan”.

Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “Cukuplah tafsir dan para Sahabat dan Tabi’in bahwasanya yang dimaksudkan dengan perkataan tidak berguna yang disebutkan di dalam ayat tadi adalah: nyanyian. Tafsir tadi telah shahih dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud.

Abush Shahba berkata: aku bertanya kepada Ibnu Mas’ud tentang firman Allah ta’ala (yang artinya): **“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna”**, maka beliau menjawab: “Demi Allah Yang mana tiada sesembahan yang benar kecuali Dia, itu adalah nyanyian”. Beliau mengulanginya tiga kali.

Dan telah shahih dari Ibnu Umar رضي الله عنهما juga bahwasanya itu adalah nyanyian”.

(Selesai dari “Ighatsatul Lahfan”/1/hal. 240).

Allah سبحانه وتعالى berfirman terhadap Iblis:

﴿وَأَسْتَفْزِرُّ مِنْ أَسْطَعَتَ مِنْهُمْ بِصَوْنِكَ وَأَجْلِبُ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ
وَشَارِكُهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعَدْتُهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

[الإسراء: 64].

“Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan suaramu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-

anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka”.

Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “... dan dengan sanad ini kepada Jarir: dari Manshur: dari Mujahid yang berkata: “Suara setan adalah seruling”.

Dan beliau –Ibnu Abi Hatim- meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al Hasan Al Bashriy yang berkata: “Suara setan adalah gendang”.

Penisbatan suara tadi kepada setan adalah penisbatan pengkhususan, sebagaimana penisbatan pasukan berkuda dan pasukan jalan kaki kepada setan seperti itu.

Maka setiap orang yang berbicara dengan yang bukan berupa ketaatan kepada Allah, dan orang yang bersuara dengan pipa, atau seruling, atau gendang yang haram, atau genderang, maka yang demikian itu adalah suara setan.

Dan semua orang yang berusaha di atas kedua kakinya dalam kemaksiatan kepada Allah; maka dia itu termasuk dari pasukan jalan kaki dari setan. Dan setiap pengendara di dalam kemaksiatan kepada Allah; maka dia itu termasuk dari pasukan berkuda dari setan”.

(Selesai dari “Ighatsatul Lahfan”/1/hal. 256).

Dan dari Abu Amir –atau Abu Malik- Al Asy’ariy رضي الله عنه bahwasanya: dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

«لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحَرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ، وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عِلْمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيهِمْ -يَعْنِي الْفَقِيرُ- لِحَاجَةٍ فَيَقُولُونَ: ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا فَيَبْسُتُهُمُ اللَّهُ، وَيَضَعُ الْعِلْمَ، وَيَمَسُحُ آخِرِينَ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ».

“Pastilah akan ada dari umatku beberapa kaum yang meminta dihalalkannya perzinaan, sutra, khamr dan alat musik. Dan pastilah beberapa kaum akan singgah di suatu sisi gunung, binatang-binatang ternak mereka pulang kepada mereka, dan ada orang faqir yang mendatangi mereka karena suatu hajat, maka mereka menjawab: “Kembalilah engkau pada kami besok.” Maka Allah menyiksa mereka di malam hari, menimpakan gunung pada mereka, dan merubah sebahagian dari mereka menjadi monyet dan babi sampai Hari Kiamat”. (HR. diriwayatkan oleh Al Bukhariy dalam “Shahih” beliau (5590)).

Juga dari Sahl Bin Sa’d As Sa’idiy رضي الله عنهما yang berkata:

أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : «سيكون في آخر الزمان خسف وقذف ومسح» قيل : ومتى ذلك يا رسول الله ؟ قال : «إذا ظهرت المعازف والقينات واستحلت الخمر». ("المعجم الكبير" / (5810) / مطبعة الزهراء).

Rasulullah ﷺ bersabda: ***“Akan terjadi di akhir zaman: pembenaman (ke dalam tanah), pelemparan dengan bebatuan, dan perubahan wajah”.*** Ditanyakan: “Dan bilakah itu terjadi wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: ***“Apabila***

telah bermunculan alat-alat musik dan para penyanyi perempuan”. (HR. Diriwayatkan Ath Thabraniy dalam “Al Kabir” (5819)/ cet. Mathba’atuz Zahra/shahih lighairih).

Al Allamah Al Munawiy رحمه الله : “Rasulullah mengisyaratkan bahwasanya sikap-sikap yang melampaui batas itu jika telah menguat di suatu kaum, dan mereka menampilkan amalan-amalan yang buruk yang paling keji, mereka akan dibalasi dengan hukuman-hukuman yang paling buruk. Juga mengisyaratkan bahwasanya pahala dan hukuman itu sesuai dengan jenis keburukan dan kebaikan yang ada”. (“Faidhul Qadir”/4/hal. 128).

Juga dari Abu Malik- Al Asy’ariy: dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:

«ليشربن أناس من أمتي الخمر يسمونها بغير اسمها ويضرب على رؤوسهم بالمعازف والقينات يخسف الله بهم الأرض ويجعل منهم القردة والخنازير».

“Pastilah sekelompok orang dari umatku akan meminum khamr dalam keadaan mereka menamakannya bukan dengan namanya. Dan akan dimainkan alat-alat musik di hadapan mereka, dan para penyanyi bernyanyi di hadapan mereka, lalu Allah membenamkan mereka ke dalam tanah, dan Allah menjadikan sebagian dari mereka menjadi monyet dan babi-babi”. (HR. Ath Thabraniy dalam “Al Kabir” (3419)/cet. Mathba’atuz Zahra/shahih lighairih).

Dan dari Anas Bin Malik رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«صَوْتَانِ مَلْعُونَانِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: مِزْمَارٌ عِنْدَ نِعْمَةٍ، وَرَنَّةٌ عِنْدَ مُصِيبَةٍ».

“Ada dua suara yang terlaknat di dunia dan Akhirat: seruling ketika ada kenikmatan, dan ratapan ketika ada

musibah". (Diriwayatkan oleh Al Bazzar sebagaimana dalam "Kasyful Astar" no. (795), dan dia adalah **hadits hasan**).

Al Imam Muhammad Bin Ismail Al Amir Ash Shan'aniy رحمه الله berkata: "Dilaknatnya suara tadi adalah ungkapan dari dilaknatnya pelakunya. Atau maksudnya adalah: menjauhkan suara tadi dari rahmat, maka lebih-lebih lagi penuip suara itu". ("At Tanwir Syarhul Jami'ish Shaghir"/Ash Shan'aniy/7/hal. 8).

Bab Dua: Penjelasan Tentang Sempurnanya Islam dan Menyeluruhnya Syari'at Islam

Sesungguhnya Allah ta'ala mengutus Nabi Muhammad ﷺ untuk menyempurnakan agama-Nya. Dan dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ [المائدة: 3]،

"Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Aku telah menyempurnakan untuk kalian kenikmatan-Ku dan Aku telah meridhai Islam sebagai agama bagi kalian."

Dan ini adalah dalil tentang sempurnanya agama Islam, maka dia ini tidak memerlukan tambahan ataupun pengurangan. Kemudian: barangsiapa mendatangkan suatu syari'at yang tidak ada di dalam Kitab Allah, dan tidak ada dalam sunnah Rasul-Nya ﷺ dan tidak pula mengikuti pemahaman As Salafush Sholih, maka sungguh dia telah membuat perkara baru di dalam Islam, dan dirinya telah menuduh bahwa agama Islam itu kurang, tidak sempurna, dan bahwasanya Muhammad ﷺ telah mengkhianati risalah.

Al Imam Abdul 'Aziz Ibnul Majisyun رحمه الله berkata: "Aku mendengar Malik berkata: "Barangsiapa membuat bid'ah dalam Islam dan memandangnya baik, maka dia telah menyangka bahwasanya Muhammad ﷺ itu mengkhianati risalah, karena Allah berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾. [المائدة: 3].

"Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian"

Maka perkara yang pada hari itu tidak menjadi agama, maka pada hari ini juga tidak menjadi agama." (dinukilkan oleh Asy Syathibiy dalam "Al I'tisham"/hal. 33).

رحمه الله Al Imam Al Hafizh Ibnul Qaththan Al Fasiy berkata: "Para ulama telah sepakat bahwasanya sejak Nabi ﷺ meninggal, wahyu itu telah terputus, dan agama ini telah sempurna dan menetap, dan bahwasanya tidak halal bagi seorangpun untuk menambahkan di dalam agama ini sesuatu dari pemikirannya tanpa memakai dalil, dan tidak pula boleh untuk mengurangi dari agama ini sedikitpun, dan tidak boleh untuk menggantikan suatu ajaran dalam agama ini dengan ajaran yang lain, dan tidak boleh membuat suatu syari'at." (selesai yang diinginkan dari "Al Iqna' Fi Masailil Ijma'"/1/3/hal. (2/16)/cet. Darul Kutubil 'Ilmiyyah).

رحمه الله Al Imam Abu Syamah Asy Syafi'iy berkata: "Dan Allah Yang Maha Suci telah menyempurnakan agama ini untuk para hamba-Nya, dan menyempurnakan untuk mereka kenikmatan-Nya dengan pengutusan Rasulullah, dan dengan syari'at sempurna yang Allah wahyukan kepada beliau, dan Allah tidak mewafatkan Rasul-Nya kecuali setelah menyempurnakan dan menerangkan agama ini." -Lalu beliau menyebutkan ayat kesempurnaan Islam-. ("Al Ba'its 'Ala Inkaril Bida' Wal Hawadits"/hal. 116).

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: “Maka tidak ada sesuatu apapun yang Allah perintahkan, atau Allah larang, atau Allah halalkan, atau Allah haramkan, kecuali Allah telah menjelaskan hal itu.” –lalu beliau menyebutkan ayat kesempurnaan Islam tadi. (“Majmu’ul Fatawa”/19/hal. 173).

Dan Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “Maka sungguh Allah Yang Maha Suci telah menjelaskan melalui lidah Rasul-Nya dengan firman-Nya dan sabda Rasul-Nya seluruh apa yang Dia perintahkan, seluruh apa yang Dia larang, seluruh apa yang Dia halalkan, seluruh apa yang Dia haramkan, dan seluruh apa yang Dia maafkan. Dan dengan inilah agamanya itu menjadi sempurna, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي﴾ [المائدة: 3].

"Pada hari ini Aku telah menyempurnakan untuk kalian agama kalian, dan Aku telah menyempurnakan untuk kalian kenikmatan-Ku."

Akan tetapi terkadang pemahaman dari kebanyakan manusia itu kurang di dalam memahami apa yang ditunjukkan oleh nash-nash yang ada, kurang di dalam memahami sisi dan tempat penunjukannya. Dan perbedaan tingkatan-tingkatan pemahaman umat ini terhadap firman Allah dan sunnah Rasul-Nya itu tidak terhitung kecuali oleh Allah sendiri.” (selesai dari “I’lamul Muwaqqi’in”/1/hal. 332).

Oleh karena itulah maka sangat keras pengingkarannya Allah ta’ala terhadap pembuat kebid’ahan dan para pengikutnya, dan sangat keras ancaman-Nya pada mereka

dengan siksaan yang pedih, karena mereka mendatangkan suatu syari'at tanpa izin dari Allah, seakan-akan mereka adalah Rabb-Rabb selain Allah, atau menyembah Rabb selain Allah. Allah ta'ala berfirman:

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ [الشورى: 21].

“Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka dari agama ini yang tidak diidzinkan oleh Allah? Andaikata bukan kalimat keputusan (untuk menyelesaikan urusan mereka di Hari Kiamat) niscaya telah diselesaikan di antara mereka (di dunia), dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu akan mendapatkan siksaan yang pedih.”

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: “Dan ini adalah ketentuan yang telah ditunjukkan oleh As Sunnah dan ijma’, disertai dengan penunjukan yang ada di dalam Kitabullah juga. Allah ta’ala berfirman:

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾ [الشورى: 21].

“Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka dari agama ini yang tidak diidzinkan oleh Allah?”

Maka barangsiapa menyerukan kepada suatu amalan untuk mendekatkan diri pada Allah, atau mewajibkannya dengan ucapannya atau perbuatannya tanpa Allah

mensyari'atkannya maka sungguh dia itu telah mensyari'atkan sesuatu yang tidak diidzinkan oleh Allah dari agama. Dan barangsiapa mengikuti hal itu, sungguh dia telah menjadikan orang tadi sebagai sekutu untuk Allah yang mensyari'atkan dari agama untuk dia sesuatu yang tidak diidzinkan oleh Allah."

("Iqtidhoush Shirathil Mustaqim"/2/hal. 84).

Iya, kebid'ahan adalah sebab datangnya siksaan. Dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما yang berkata:

كان رسول الله ﷺ يقول في خطبته يحمد الله ويشني عليه بما هو له أهل ثم يقول: «من يهد الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له إن أصدق الحديث كتاب الله وأحسن الهدي هدي محمد ﷺ وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار».

Rasulullah ﷺ berkata di dalam khotbah beliau dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan sanjungan yang menjadi milik Allah, lalu beliau bersabda: ***"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya maka tidak ada yang mampu untuk memberinya petunjuk. Dan sesungguhnya sejujur-jujur ucapan adalah Kalamullah, dan sebaik-baik jalan adalah jalan Muhammad ﷺ, sejelek-jelek perkara adalah perkara yang dibuat-buat, dan setiap perkara yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan adalah di Neraka."*** (HR. An Nasa'iy dalam "Al Kubra" (1786) dan Ibnu Khuzaimah dalam "Ash Shahih" (1785) dengan lafazh ini/shahih).

Bab Tiga: Perintah Untuk Mengikuti Rasul ﷺ dan Larangan Dari Membuat Kebid'ahan Di Dalam Agama Ini

Allah ta'ala berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ [آل عمران / 31].

“Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah itu Ghofur (Maha Pengampun) dan Rahim (Maha Menyayangi para hamba).” (QS. Ali Imran: 31).

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: “Dan hanyalah kesempurnaan rasa cinta pada beliau dan pengagungannya itu ada pada **mutaba’ah** (mengikutinya), taat dan mengikuti perintahnya, menghidupkan sunnah-sunnahnya yang lahiriyah dan bathiniyah, menyebarkan syariat yang beliau diutus dengannya, menegakkan jihad untuknya dengan hati, tangan dan lisan. Maka inilah jalan para **As Sabiqunal Awwalun** (yang terdahulu dan pertama masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan yang mengikuti mereka dengan baik.” (“Iqtidhaush Shirathal Mustaqim”/2/hal. 124/Maktabatur Rusyd).

Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: “Ayat yang mulia ini merupakan hakim bagi setiap orang yang mengaku cinta pada Allah, tapi dia tidak berada di atas jalan Muhammad ﷺ ,

karena dia itu sungguh pada hakikatnya telah berdusta di dalam pengakuannya, sampai dia itu mau mengikuti syariat Muhammad ﷺ dan agama Nabi di dalam seluruh ucapan dan keadaannya, sebagaimana telah tetap di dalam “Ash Shahih” dari Rasulullah ﷺ yang bersabda:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

“Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang bukan dari urusan agama kami maka amalannya itu tertolak.”

Oleh karena itulah Allah berfirman: (yang artinya) ***“Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian”*** Yaitu kalian akan mendapatkan sesuatu yang melebihi apa yang kalian cari, yaitu diakuinya cinta kalian pada-Nya. Yang akan kalian dapatkan adalah: Allah cinta pada kalian, dan itu lebih agung daripada yang pertama. Sebagaimana sebagian orang bijak berkata: "Bukanlah yang penting itu kalian mencintai, tapi yang penting adalah: kalian dicintai." (“Tafsirul Qur’anil ‘Azhim”/1/hal. 494-495/cet. Darus Shiddiq).

Allah ta’ala berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ [الأحزاب: 21].

“Sungguh telah ada untuk kalian pada diri Rasulullah suri teladan yang bagus bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Akhir dan banyak mengingat Allah.”

Dan dari 'Aisyah رضى الله عنها yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ».

“Barangsiapa membuat dalam urusan agama kami perkara yang tidak ada dalam agama kami, maka dia itu tertolak.”
(HR. Al Bukhariy (2697) dan Muslim (1718)).

Dan Al 'Irbadh bin Sariyah رضى الله عنه berkata:

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بليغةً، ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودَعٍ، فَمَاذَا تَعْهَدُ لِنَا؟ فَقَالَ: «أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ».

Rasulullah ﷺ pernah mengimami kami shalat pada suatu hari, kemudian beliau menghadapkan wajah pada kami, lalu menasihati kami dengan nasihat yang tajam, yang dengannya air mata berlinang, dan hati merasa takut. Maka seseorang berkata: “Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat orang yang hendak berpisah, maka apakah perjanjian yang Anda ambil dari kami?” Maka beliau bersabda: **“Kuwasiatkan kalian untuk bertaqwa pada Allah, dan mendengar dan taat kepada pemerintah, sekalipun dia itu adalah hamba sahaya**

Habasyah, karena orang yang hidup di antara kalian sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk memegang sunnahku dan sunnah Al Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Pegang teguhlah dia dan gigitlah dia dengan geraham kalian. Dan hindarilah setiap perkara yang muhdats karena yang muhdats itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu kesesatan.” (HR. Abu Dawud (4594), At Tirmidziy (2676), HR. Ahmad (17182) dan Al Hakim (2676), semuanya dari jalur Abdurrahman bin Amr As Sulamiy, hasan dengan penguatnya. Dan dihasankan oleh Al Imam Al Wadi'iy رحمه الله dalam “Al Jami'ush Shahih” no. (3158)).

Maka mencukupkan diri dengan syari'at yang telah dikenal pada zaman Nabi ﷺ dan para Shahabat رضي الله عنهم adalah perkara yang sangat penting, agar para hamba selamat dari fitnah-fitnah (kekacauan dan kesesatan) dan perselisihan yang banyak.

Dari Abu Waqid Al Laitsiy عنه رضي الله عنه yang berkata:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ وَنَحْنُ جُلُوسٌ عَلَى بَسَاطٍ: «إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةً». قَالُوا: وَكَيْفَ نَفْعَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَرَدَّ إِلَى الْبَسَاطِ فَأَمْسَكَ بِهِ فَقَالَ: «تَفْعَلُونَ هَكَذَا». وَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا: «إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةً»، فَلَمْ يَسْمَعْهُ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: أَلَا تَسْمَعُونَ مَا يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ؟ فَقَالُوا: مَا قَالَ؟ قَالَ: «إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةً». فَقَالُوا: فَكَيْفَ لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ وَكَيْفَ نَصْنَعُ؟ قَالَ: «تَرْجِعُونَ إِلَى أَمْرِكُمُ الْأَوَّلِ».

“Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda dalam keadaan kami sedang duduk-duduk di atas tikar: **“Sesungguhnya akan terjadi fitnah.”** Mereka bertanya: “Dan bagaimana kami harus berbuat wahai Rasulullah?” Maka beliau menggenggam tikar seraya bersabda: “Kalian melakukan seperti ini.” Dan pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda: **“Sesungguhnya akan terjadi fitnah,”** Akan kebanyakan orang tidak mendengar sabda beliau tadi. Maka Mu’adz bin Jabal berkata: “Apakah kalian tidak mendengar apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ?” maka bereka bertanya: “Apakah yang beliau sabdakan?” Nabi bersabda: **“Sesungguhnya akan terjadi fitnah.”** Mereka bertanya: “Dan bagaimana dengan kami wahai Rasulullah? Bagaimana kami harus berbuat?” Maka beliau menggenggam tikar seraya bersabda: **“Kalian (umat ini) kembali kepada urusan agama kalian yang pertama”.** (HR. Ath Thabraniy dalam “Al Kabir” (3307) dan Ath Thahawiy dalam “Musykilul Atsar” (996)/**sanadnya shahih**).

Dan urusan agama yang pertama untuk umat ini adalah agama Islam yang dikenal pada masa generasi yang pertama dari umat ini, yaitu Nabi ﷺ dan para Shahabat رضي الله عنهم.

Dan dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه yang berkata:

إِنَّكُمْ الْيَوْمَ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنَّكُمْ سَتُحَدِّثُونَ وَيُحَدِّثُ لَكُمْ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ مُحَدِّثَهُ
فَعَلَيْكُمْ بِالْهُدَى الْأَوَّلِ.

“Sesungguhnya kalian (umat ini) pada hari ini ada di atas fithrah, dan sungguh kalian nanti akan membuat perkara baru, dan akan dibuatkan perkara baru untuk kalian. Jika

kalian sudah melihat perkara yang baru (dalam agama), maka kalian harus berpegang pada jalan yang pertama (jalan generasi pertama dari umat ini)." (Diriwayatkan oleh Al Marwaziy dalam "As Sunnah" no. (80) dan Ibnu Baththah dalam "Al Ibanatul Kubra" no. (181), dan dishahihkan oleh Syaikhuna Yahya حفظه الله).

Dan Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata –dan boleh jadi beliau menukilkan dari Ibnul Jauziy رحمه الله: "Maka sesungguhnya tidaklah diragukan bahwasanya Rasulullah ﷺ itu ada di atas jalan yang lurus. Dan barangsiapa meragukan ini, maka dia itu bukanlah seorang Muslim. Dan siapakah yang mengajari dirinya? Kemanakah dia akan berpaling dari sunnah beliau? Dan jalan apakah yang layak dicari oleh seorang hamba selain jalan beliau? Hendaknya sang hamba bertanya pada dirinya sendiri: "Bukankah engkau mengetahui bahwasanya jalan Rasulullah ﷺ itu adalah Ash Shiratul Mustaqim?" jika jiwanya menjawab: "Tentu," hendaknya dia berkata: "Apakah Nabi dulu berbuat ini –yaitu: mengikuti bisikan waswas-?" Niscaya jiwanya akan menjawab: "Tidak." Maka katakanlah pada jiwamu: "Maka tidak ada setelah kebenaran itu kecuali kesesatan. Dan tidak ada setelah jalan ke Surga kecuali jalan ke Neraka. Dan tidak ada setelah jalan Allah dan jalan Rasul-Nya kecuali jalan setan. Jika engkau mengikuti jalan setan, maka engkau adalah rekan seiring dia, dan engkau nanti akan berkata pada setan itu:

﴿يَأْتَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَيَتَّسِقَ الْقَرِينُ﴾ [الزخرف: 38].

”Wahai engkau, andaikata antara diriku dan dirimu ada jarak sejauh jarak antara barat dan timur, maka sungguh engkau adalah teman seiring yang paling buruk.”

Dan hendaknya dia memperhatikan keadaan para Salaf (pendahulu umat ini) di dalam mereka mengikuti Rasulullah ﷺ, lalu hendaknya dia meneladani mereka dan memilih jalan mereka.”

(selesai dari “Ighatsatul Lahfan”/hal. 142/cet. Dar Ibni Zaidun).

Maka mengikuti sunnah Nabi ﷺ adalah sebab datangnya petunjuk dan diraihnya keselamatan. Dan menyelisihinya adalah sebab kesesatan dan kebinasaan.

Allah عزَّ وجلَّ berfirman:

﴿فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

[النور: 63]

”Maka hendaknya orang-orang yang menyelisih urusan agama beliau (Nabi) itu merasa takut akan tertimpa fitnah (kesesatan dan penyimpangan) atau tertimpa siksaan yang pedih.”

Dan dari Al ‘Irbadh Bin Sariyah عنه رضي الله yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

﴿قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ. لَيْلُهَا كَنَهَارُهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَلَكٌ﴾.

"Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas syari'at yang putih, malamnya jelas bagaikan siang, tidaklah menyimpang darinya sepeninggalku kecuali dia akan binasa." (HR. Ibnu Majah (42)/shahih).

Dan dari Abdullah bin Amr ibnil 'Ash رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً، وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فِتْرَةٌ. فَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ أَفْلَحَ. وَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ.»

"Sesungguhnya setiap amalan itu punya masa semangat, dan setiap masa semangat itu punya masa malas. Maka barangsiapa masa malasnya itu (diarahkan) kepada sunnahku, maka sungguh dia telah beruntung. Dan barangsiapa masa malasnya itu (diarahkan) kepada selain itu, maka sungguh dia akan binasa." (HR. Ahmad (6764), dan dishahihkan oleh Al Imam Al Wadi'iy رحمه الله dalam "Al Jami'ush Shahih" (3250)).

Dan dari seorang Anshar dari sahabat Nabi ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

«فَمَنْ اقْتَدَىٰ بِي فَهُوَ مِنِّي. وَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً، ثُمَّ فِتْرَةٌ. فَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَىٰ بَدْعَةٍ فَقَدْ ضَلَّ، وَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَىٰ سُنَّةٍ فَقَدْ اهْتَدَىٰ.»

"Maka barangsiapa meneladani diriku, maka dia termasuk dari golonganku. Dan barangsiapa membenci sunnahku, maka bukanlah dia itu dari golonganku. Sesungguhnya setiap amalan itu punya masa semangat, kemudian masa malas. Maka barangsiapa masa malasnya itu (diarahkan) kepada bid'ah, maka sungguh dia telah tersesat. Dan barangsiapa masa malasnya itu (diarahkan) kepada yang sunnah, maka sungguh dia telah mengikuti petunjuk." (HR. Ahmad (23521), dan dishahihkan oleh Al Imam Al Wadi'iy رحمه الله dalam "Al Jami'ush Shahih" (3251)).

Syaikhul Islam رحمه الله berkata tentang makna hadits: **"Maka barangsiapa membenci sunnahku maka dia itu bukanlah termasuk dari golonganku,"**: "Yaitu: orang itu menempuh selain sunnahku dalam keadaan dia menyangka bahwasanya jalan yang lain itu lebih baik daripada sunnahku. Maka barangsiapa kondisinya seperti itu, maka dia telah berlepas diri dari Allah dan Rasul-Nya. Allah ta'ala berfirman:

﴿وَمَنْ يَرْغَبْ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ﴾ [البقرة : 130].

"Dan tidak ada yang membenci jalan agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri."

Bahkan wajib bagi setiap Muslim untuk meyakini bahwasanya sebaik-baik ucapan adalah Kalamullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ sebagaimana telah pasti dari beliau di dalam hadits shahih

bahwasanya beliau berkhuthbah dengan mengucapkan itu setiap hari Jum'at. ⁽¹⁾”

(selesai dari “Majmu’ul Fatawa”/11/hal. 201).

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: “Az Zuhriy berkata: “Dulu para ulama kami berkata: “Berpegang teguh dengan As Sunnah adalah keselamatan.” Dan Malik berkata: “As Sunnah adalah bagaikan kapal Nabi Nuh, barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa tertinggal darinya maka dia akan tenggelam.” Yang demikian itu dikarenakan As Sunnah, syari’at dan manhaj ini adalah jalan yang lurus, yang

⁽¹⁾ Dari Jabir bin Abdilllah رضي الله عنهما yang berkata :

كان رسول الله ﷺ إذا خطب احمرت عيناه وعلا صوته واشتد غضبه حتى كأنه منذر جيش يقول: صباحكم ومساكم. ويقول: «بعثت أنا والساعة كهاتين» ويقرن بين أصبعيها لسبابة والوسطى، ويقول: «أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة».

Rasulullah ﷺ jika berkhuthbah mata beliau itu memerah, dan suara beliau keras, serta kemarahan beliau itu membesar hingga seakan-akan beliau itu adalah pemberi peringatan terhadap pasukan tentara dan berkata: “Musuh menyerang kalian di waktu pagi dan petang.” Dan beliau bersabda: **“Saya diutus dalam keadaan saya dan hari Kiamat seperti dua jari ini.”** Beliau menggabungkan jari telunjuk dengan ibu jari beliau, dan beliau bersabda: **“Kemudian setelah itu: Maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kalamullah, dan sebaik-baik jalan adalah jalan Muhammad ﷺ, sejelek-jelek perkara adalah perkara yang dibuat-buat, dan setiap perkara yang dibuat-buat adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”** (HR. Muslim (867)).

menyampaikan para hamba kepada Allah. Dan Rasul adalah penunjuk jalan dan pembimbing serta pemandu yang handal di atas jalan ini, sebagaimana firman Allah ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا * وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ
وَسِرَاجًا مُنِيرًا * وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا﴾ [الأحزاب:

. [46-45]

“Sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru ke jalan Allah dengan seidzin-Nya, dan sebagai pelita yang menerangi. Dan berilah kabar gembira pada kaum Mukminin bahwasanya mereka mendapatkan keutamaan yang besar dari Allah.”

(dan seterusnya dari “Majmu’ul Fatawa”/4/hal. 57).

Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata bahwa syari’at para Nabi adalah kapal penyelamat, lalu beliau berkata: “Dan orang-orang yang tertinggal dari kapal itu bagaikan kaum Nuh yang tenggelam lalu mereka dibakar dan diserukan pada mereka di hadapan alam semesta:

﴿وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾

“Dan dikatakan: kaum yang zalim itu dijauhkan dari rahmat.”

﴿وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ﴾

“Dan tidaklah Kami yang menzalimi mereka, akan tetapi mereka itulah yang zhalim.”

Lalu diserukanlah dengan lisan syari’at dan lisan taqdir sebagai realisasi tauhid Allah dan penetapan hujjah Dia, dan Dia adalah Dzat Yang Maha Adil:

﴿قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ﴾

“Katakanlah: maka hanya milik Allah sajalah hujjah (argumentasi) yang mendalam, maka andaikata Allah menghendaki niscaya Dia akan memberikan taufiq pada kalian semua.”

(selesai dari “Madarijus Salikin”/1/hal. 199).

Al Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: “Karena sesungguhnya As Sunnah adalah benteng Allah yang amat kuat, barangsiapa masuk ke dalamnya, dia akan termasuk dari golongan orang-orang yang aman. Dan As Sunnah adalah pintu Allah yang paling besar, barangsiapa memasukinya dia akan termasuk dari golongan orang-orang yang sampai kepada Allah.” (“Ijtima’ul Juyusyil Islamiyyah”/hal. 6).

Bab Empat: Wajibnya Ikuti Pemahaman Dan Cara Beragama Generasi Terbaik

Pasal Satu: Keutamaan Sahabat Dan Wajibnya Mengikuti Mereka

Sesungguhnya dalil-dalil tentang keutamaan para sahabat Rasulullah ﷺ itu banyak sekali, di antaranya adalah:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ [الفتح / 29].

"Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersama beliau itu keras kepada orang-orang kafir dan menyayangi di antara mereka. Engkau melihat mereka itu ruku' dan sujud dalam rangka mencari karunia dari Allah dan keridhoan-Nya. Alamat mereka di wajah-wajah mereka adalah berupa bekas sujud. Yang demikian itu adalah permisalan mereka di dalam Taurah. Dan permisalan mereka di dalam Injil adalah bagaikan tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu memperkerasnya, lalu tunas itu tumbuh meninggi, lalu tegak lurus di atas pokoknya,

tanam itu membikin kagum para petani, agar dengan para shahabat itu Allah membikin marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan pada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara mereka dengan ampunan dan pahala yang agung".

Allah ta'ala berfirman:

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾ [الفتح / 18].

"Sungguh Allah telah ridha kepada orang-orang mukmin ketika mereka membai'atmu di bawah pohon tersebut, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, maka Allah menurunkan ketenangan pada mereka, dan memberi mereka pahala dengan kemenangan yang dekat."

Allah ta'ala berfirman:

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ * وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفِ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ [الحشر / 8، 9].

"Untuk para faqir miskin dari kalangan muhajirin yang diusir dari rumah-rumah mereka dan harta-harta mereka dalam rangka mencari karunia dari Allah dan keridhoan-Nya dan menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang jujur. Dan orang-orang yang menempati negri itu (Madinah) dan beriman sebelum kedatangan mereka, mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan tidak mendapati di dalam dada-dada mereka kebutuhan dari apa yang Allah berikan pada muhajirin, dan mereka lebih mendahulukan para muhajirin daripada diri mereka sendiri sekalipun mereka itu punya kebutuhan. Dan barangsiapa dipelihara dari sifat kikir maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Allah ta'ala berfirman:

﴿فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ [البقرة / 137].

"Maka jika mereka mau beriman sebagaimana imannya kalian (para sahabat) pastilah mereka mendapat petunjuk. Tapi jika mereka berpaling maka sesungguhnya mereka itu hanyalah di dalam perpecahan". (QS. Al Baqarah: 137).

Dan Allah ta'ala berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ [التوبة/ 100].

"Dan orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam dari kalangan muhajirin dan Anshar dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan Allah telah meridhai mereka, dan mereka telah ridho pada Allah, dan Allah telah menyediakan untuk mereka Jannah-jannah yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selamanya, demikian itu adalah kemenangan yang agung."

رحمه الله Al Imam al Hafiz Ahmad Al Jurjaniy Al Isma'iliy berkata: "Dan orang yang telah Allah pastikan keridhaan-Nya untuknya; tidak terjadi dari mereka setelah itu perkara yang mengharuskan datangnya kemurkaan Allah عز وجل. Dan yang demikian itu tidak harus didapatkan oleh para pengikut mereka kecuali dengan syarat ihsan (dengan baik). Maka barangsiapa dari kalangan para pengikut setelah mereka yang meremehkan mereka; berarti dia tidak mendatangkan ihsan, maka dia tidak berhak masuk ke dalam janji Allah tadi". ("Mu'taqadu Ulamail Hadits"/Al Jurjaniy/sebagaimana dalam "At Ta'liqul Burhaniy"/hal. 80).

Al Imam Asy Syaukaniy رحمه الله berkata: "Firman Allah: ***"Dengan ihsan"*** adalah ikatan bagi para pengikut. Yaitu: dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam keadaan mereka berbuat ihsan di dalam perbuatan dan ucapan dalam rangka

meneladani orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam". ("Fathul Qadir"/Asy Syaukaniy/3/hal. 308).

Allah ta'ala berfirman:

﴿وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ [النساء / 115].

"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti selain jalan kaum mukminin Kami akan memalingkannya kemanapun dia berpaling, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam, dan itu adalah sejelek-jelek tempat kembali."

Dan dari Abu Qatadah رضى الله عنه yang berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

«فَإِنْ يُطِيعُوا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يُرْشَدُوا». (أخرجه مسلم (681)).

"Maka jika mereka menaati Abu Bakr dan Umar mereka akan terbimbing." (HR. Muslim (681)).

Dari Abu Musa رضى الله عنه yang berkata:

لَوْ جَلَسْنَا حَتَّى نُصَلِّيَ مَعَهُ الْعِشَاءَ - قَالَ - فَجَلَسْنَا. فَخَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: «مَا زِلْتُمْ هَاهُنَا». قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّيْنَا مَعَكَ الْمَغْرِبَ ثُمَّ قُلْنَا: نَجْلِسُ حَتَّى

نُصَلِّيَ مَعَكَ الْعِشَاءَ. قَالَ: «أَحْسَنْتُمْ أَوْ أَصَبْتُمْ». قَالَ: فَرَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَكَانَ كَثِيرًا مِمَّا يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: «النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبَتْ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ». (أخرجه مسلم (2531)).

"Kami pernah shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ lalu kami berkata: "Seandainya kita duduk sampai kita shalat Isya bersama beliau." Maka kamipun duduk. Lalu beliau keluar menemui kami seraya bertanya: **"Kalian masih di sini?"** maka kami menjawab: "Wahai Rasulullah, kami telah shalat Maghrib bersama Anda, lalu kami berkata: "Sebaiknya kita duduk sampai kita shalat Isya bersama Anda." Maka beliau menjawab: **"Kalian bagus" –atau: "Kalian benar."** Lalu beliau mengangkat kepalanya ke langit, dan beliau memang sering mengangkat kepala beliau ke langit. Lalu beliau bersabda: **"Bintang-bintang adalah pengaman bagi langit, maka jika bintang-bintang itu telah pergi, akan datang pada langit perkara yang telah dijanjikan padanya. Dan aku adalah pengaman bagi para sahabatku, maka jika aku telah pergi, akan datang pada shahabatku perkara yang telah dijanjikan pada mereka. Dan para sahabatku adalah pengaman bagi umatku, maka jika para sahabatku telah pergi, akan datang pada umatku perkara yang telah dijanjikan pada mereka."** (HR. Muslim (2531)).

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

«خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ» الحديث.

"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian generasi yang datang setelah mereka, kemudian generasi yang datang setelah mereka." (HR. Al Bukhariy (2652) dan Muslim (2533)).

Dalam hadits Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنهما yang berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابَيْنِ افْتَرَقُوا فِي دِينِهِمْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرُقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -يَعْنِي الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ. وَأَنَّهُ سَيَخْرُجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عَرَقٌ وَلَا مِفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ».

"Sesungguhnya Ahlul Kitabain –Taurat dan Injil- telah tercerai-berai dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua agama. Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga agama –yaitu hawa nafsu-. Semuanya di dalam Neraka kecuali satu, yaitu Al Jama'ah. Dan bahwasanya akan keluarlah di dalam umatku kaum-kaum yang dijajari oleh hawa-hawa nafsu tadi, sebagaimana penyakit anjing gila menjalari korbannya. Tidaklah tersisa darinya satu uratpun dan satu persendianpun kecuali dia akan memasukinya." (HR. Ahmad ((16937)/Ar Risalah) hadits hasan).

Dari Al Harits Al Asy'ariy عنه رضي الله عنه :

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «وَأَنَا أَمْرُكُمْ بِخَمْسٍ اللَّهُ أَمَرَنِي بِهِنَّ: السَّمْعُ، وَالطَّاعَةُ، وَالْجِهَادُ، وَالْهِجْرَةُ، وَالْجَمَاعَةُ».

Nabi ﷺ bersabda: **“Dan aku memerintahkan kalian dengan lima perkara yang mana Allah memerintahkan aku untuk mengerjakan itu: mendengar dan taat, berjihad, hijrah dan setia pada Jama’ah”**. (HR. At Tirmidziy (2863), HR. Ahmad (17209) dan Al Hakim (863), dan dia itu shahih. Dan dishahihkan oleh Al Imam Al Wadi’iy رحمه الله dalam “Al Jami’ush Shahih” no. (3155)).

Al Imam Ath Thibiy رحمه الله berkata: “Yang dikehendaki dengan **Al jama’ah** di sini adalah para Sahabat dan orang yang setelah mereka dari kalangan Tabi’in dan tabi’it tabi’in serta para Salafush Shalihin. Yaitu: Aku perintahkan kalian untuk berpegang dengan jalan mereka, dan masuk ke dalam rambongan mereka.” (“Al Kasyif ‘An Haqiqis Sunan”/ hal. 2574).

Pasal Dua: Definisi Bid’ah

Maka bid’ah itu adalah jalan –keyakinan, ataukah ucapan ataukah perbuatan- yang dibuat-buat di dalam agama ini tapi bukan bagian dari syari’at Rasulullah ﷺ dan bukan pula bagian dari sunnah para Shahabat عنهم رضي الله عنهم.

Al Jauhariy رحمه الله berkata: “Dan bid’ah itu adalah perkara baru di dalam agama setelah disempurnakannya agama ini.” (“Ash Shihah Fil Lughah”/1/hal. 35).

Al Imam Abu Syamah رحمه الله berkata: “Bid’ah itu adalah sesuatu yang tidak terjadi pada zaman Nabi dari perbuatan beliau atau persetujuan beliau atau diketahui adanya izin untuk itu yang diketahui dengan ketentuan-ketentuan syari’at beliau dan yang tidak beliau ingkari, seperti apa yang akan kami jelaskan di dalam pasal yang akan datang setelah pasal ini. Dan masuk dalam makna ini (ketentuan yang menunjukkan disyariatkannya suatu perkara) adalah apa yang ada pada zaman para Shahabat رضي الله عنهم yang mereka menyepakatinya baik berupa ucapan atau perbuatan atau persetujuan.” (“Al Ba’its”/hal. 20).

Ibnu Manzhur رحمه الله berkata: “Tentang makna hadits **“Setiap perkara yang baru adalah kebid’ahan”** Nabi hanyalah menginginkan apa saja yang menyelisihi dasar-dasar syariat dan tidak sesuai dengan Sunnah”. (“Lisanul Arab”/1/hal. 352/ cet. Darul Hadits).

Al Imam Asy Syathibiy رحمه الله berkata: “Maka bid’ah itu jika demikian adalah ungkapan tentang suatu jalan di dalam agama yang dibuat-buat menyerupai jalan yang disyari’atkan, diniatkan dengan menempuh jalan peribadatan tadi untuk bersungguh-sungguh dalam beribadat pada Allah Yang Maha Suci...” dst. (“Al I’tisham”/hal. 26).

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: “Maka bid’ah adalah lawan dari syari’at. Dan syari’at adalah apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya secara wajib ataupun mustahab, sekalipun belum dikerjakan pada zaman beliau, seperti perkumpulan dalam shalat tarawih dengan satu imam, dan pengumpulan Al Qur’an dalam satu mushhaf, demikian pula membunuh orang yang murtad dan khowarij, dan amalan yang seperti itu. Dan apa saja yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka dia itu adalah

bid'ah dan kesesatan, seperti: mengkhususkan suatu tempat atau waktu untuk berkumpul untuk melakukan ibadah tertentu sebagaimana Sang Pembuat syari'at mengkhususkan waktu-waktu shalat, hari Jum'at dan hari raya. Dan sebagaimana Allah mengkhususkan Mekkah dengan kemuliaannya dan masjid-masjid yang tiga dan seluruh masjid untuk menjalankan apa yang Dia syari'atkan, berupa shalat-sholat dan jenis-jenis ibadah, masing-masingnya sesuai dengan kadarnya. Dan dengan penafsiran ini menjadi jelaslah penggabungan antara dalil-dalil syari'at yang berupa nash-nash dan ijma'-ijma', karena yang dimaksudkan dengan bid'ah adalah lawan dari syari'at, yaitu: apa saja yang tidak disyari'atkan di dalam agama ini. Maka kapan saja suatu perbuatan itu telah pasti dengan nash atau ijma' bahwasanya hal itu termasuk perkara yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, perbuatan tadi keluar dari area kebid'ahan." ("Majmu'ul Fatawa"/23/hal. 133-134).

Pasal Tiga: Tidak Boleh Berdakwah Dengan Memakai Musik

Kita telah mengetahui bahwasanya berdakwah dengan cara memakai alat-alat musik itu tidak dikenal di zaman Nabi ﷺ dan tidak pula pada zaman Salafush Shalih, padahal mereka adalah orang yang paling bersemangat pada kebajikan. Seandainya hal itu adalah baik atau punya kemaslahatan yang lebih besar, niscaya Allah ta'ala sudah mensyari'atkannya, sementara Allah Yang Maha Suci berfirman:

﴿وما كان ربك نسياً﴾ [مریم: 64].

“Dan Rabbmu itu tidaklah lupa”.

Dan agama Islam itu dibangun di atas pencapaian kemaslahatan dan penolakan bahaya dan kerugian. Maka seluruh perkara yang diperlukan oleh kaum Muslimin di dalam agama mereka itu telah ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan seluruh perkara yang membahayakan dan merugikan mereka juga telah diperingatkan terhadap mereka.

Dan dari Abdullah bin Amr ibnil ‘Ash رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيًّا قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرٍ مَا يَعْلَمُهُ هُمْ وَيُنذِرَهُمْ شَرًّا مَا يَعْلَمُهُ هُمْ».

“Sesungguhnya tidak ada Nabi yang diutus sebelumku kecuali dia itu wajib untuk menunjukkan pada umatnya kebaikan yang dia ketahui untuk mereka, dan memperingatkan mereka dari kejelekan yang dia ketahui untuk mereka.” (HR. Muslim (1844)).

Al Imam Abu Syamah Asy Syafi’iy رحمه الله berkata: “Dan Rasulullah telah menyampaikan risalah dengan jelas, dan beliau tidak meninggalkan satu jalanpun yang menyampaikan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka kecuali beliau telah menjelaskannya kepada umat ini.” -Lalu beliau menyebutkan

hadits di atas-. “Dan telah diketahui bahwasanya Nabi kita ﷺ adalah Nabi yang paling utama dan beliau adalah penutup seluruh Nabi dan paling sempurna penyampaiannya dan nasihatnya.” (“Al Ba’its ‘Ala Inkaril Bida’ Wal Hawadits”/hal. 108).

Dan Nabi ﷺ itu sangat menyayangi dan berbelas kasihan pada kaum Mukminin. Allah ta’ala berfirman:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ [التوبة: 128].

"Sungguh telah datang seorang Rasul dari diri kalian sendiri, terasa berat baginya perkara yang menyusahkan kalian, dia sangat bersemangat akan tercurahnya kebaikan pada kalian, dan penuh belas kasihan pada kaum mukminin."

Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: “Firman-Nya: ***"terasa berat baginya perkara yang menyusahkan kalian"*** yaitu: terasa berat baginya sesuatu yang menyusahkan dan menyulitkan umatnya.” (“Tafsirul Qur’anil ‘Azhim”/4/hal. 241).

‘Anat adalah: masuknya kesulitan, dan bertemunya dengan kesukaran, sebagaimana dalam "Lisanul 'Arab". Al Imam Ath Thabariy رحمه الله berkata: "Yaitu: masuknya kesulitan, perkara yang dibenci, dan gangguan kepada mereka." ("Jami'ul Bayan"/14/hal. 584).

Al Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: “Firman-Nya: ***"dia sangat bersemangat akan tercurahnya kebaikan pada***

kalian" yaitu: sangat menginginkan hidayah untuk kalian dan sampainya manfaat duniawi dan ukhrawi kepada kalian." ("Tafsirul Qur'anil 'Azhim"/4/hal. 241).

Al Imam Al Qurthubiy رحمه الله berkata: "**penuh belas kasihan pada kaum mukminin**" *rauf* adalah: yang amat sangat penyayang." ("Al Jami"/8/hal. 302).

Al 'Allamah Ibnu Baththal رحمه الله berkata: "Beliau ﷺ tidak mencaci seorangpun dan tidak menyakitinya sebagai kezhaliman padanya, akan tetapi beliau hanyalah melakukan itu berdasarkan perkara yang wajib dari syariat beliau. Beliau sering tidak membalas untuk diri beliau sendiri, karena beliau memang diciptakan berwatak memaafkan dan berakhlaq mulia. Semoga shalawat Allah tercurah untuk beliau." ("Syarh Shahihil Bukhariy"/Ibnu Baththal/5/hal. 175).

Demikianlah sifat para Nabi عليهم السلام : bahwasanya mereka itu penyayang pada manusia. Maka termasuk dari rahmat mereka adalah: mereka itu menunjukkan pada umat mereka kebaikan yang mereka ketahui untuk mereka, dan memperingatkan mereka dari kejelekan yang mereka ketahui untuk mereka.

Dan termasuk yang menunjukkan agungnya rahmat Rasulullah ﷺ kepada umat beliau adalah: Hadits Abdullah bin Amr رضي الله عنهما yang berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ تَلَا قَوْلَ اللَّهِ -عز و جل- فِي إِبْرَاهِيمَ: ﴿رَبِّ إِنَّمَنْ أَضَلَّنَا كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي﴾ [إبراهيم / 36] الآية، وَقَالَ عِيسَى -عليه

السلام-: ﴿إِنْ تُعَدِّهِمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾
 [المائدة / 118] فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي» وَبَكَى. فَقَالَ اللَّهُ -عز
 و جل - : يَا جِبْرِيْلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ -وَرَبُّكَ أَعْلَمُ- فَسَلَّهُ مَا يُبْكِيكَ؟ فَآتَاهُ
 جِبْرِيْلُ -عليه الصلاة والسلام- فَسَأَلَهُ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِمَا قَالَ -وَهُوَ
 أَعْلَمُ- فَقَالَ اللَّهُ: يَا جِبْرِيْلُ اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ فَقُلْ: إِنَّا سَرَّضْنَاكَ فِي أُمَّتِكَ وَلَا
 نَسُوؤُكَ. (أخرجه مسلم (202)).

عز وجل *"Bahwasanya Nabi ﷺ pernah membaca firman Allah yang menukil ucapan Ibrahim: "Wahai Rabbku, sesungguhnya patung-patung itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia. Maka barangsiapa mengikuti maka sesungguhnya dia itu adalah termasuk dariku." Sampai akhir ayat, dan ucapan Isa عليه السلام : "Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah para hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Penuh Hikmah." Maka Nabi mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah, ummatku, ummatku." Dan beliau menangis. Maka Allah عز وجل berfirman: "Wahai Jibril, pergilah ke Muhammad –dan Rabbmu lebih tahu- lalu tanyailah dia: "Apa yang membuatmu menangis?". Maka Jibril عليه الصلاة والسلام mendatanginya lalu menanyainya. Maka Rasulullah ﷺ mengabarinya tentang apa yang diucapkannya –dan Allah lebih tahu-. Maka Allah berfirman: "Wahai Jibril, pergilah ke Muhammad dan katakan padanya: "Sungguh Kami akan membuatmu ridho tentang*

umatmu, dan Kami tidak akan menyusahkanmu."" (HR. Muslim (202)).

Maka jika kita telah mengetahui sepenuhnya belas kasihan Nabi ﷺ pada umat beliau, dan beliau tidak mensyari'atkan berdakwah dengan alat musik.

Bahkan beliau memerintahkan untuk kita mengikuti sunnah beliau dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang terbimbing, dan memerintahkan kita untuk memegangnya dengan sedemikian eratnya, dan beliau memperingatkan kita dari perkara-perkara yang baru, dan beliau menyebutkan bahwasanya perkara yang baru dalam agama ini adalah perkara yang paling buruk, tahulah kita bahwasanya berdakwah dengan cara bernyanyi atau bermain musik itu adalah bid'ah dan termasuk dalam perkara yang paling buruk, sehingga tidak boleh dilakukan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله ditanya tentang salah seorang masyayikh yang mempergunakan genderang dan nyanyian untuk membuat para pelaku maksiat bertobat.

Maka beliau رحمه الله menjawab dengan beberapa jawaban, sampai pada ucapan beliau: "... dan begitu pula yang diriwayatkan oleh orang-orang tentang amalan-amalan yang mendekatkan diri mereka pada Allah, namun amalan itu tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka pastilah bahayanya itu lebih besar daripada manfaatnya, karena jika tidak demikian; andaikata manfaatnya itu lebih besar dan lebih dominan daripada bahaya; tidak mungkin Si Pembawa syariat menyia-nyiakannya, karena beliau ﷺ adalah sosok yang Hakim (meletakkan segala tepat pada tempatnya, tidak

akan menyia-nyiakan kemaslahatan agama, dan tidak akan meluputkan kaum Muslimin dari amalan yang akan mendekatkan mereka kepada Rabb alam semesta.

Jika hal ini telah jelas; maka kita katakan pada si penanya: sesungguhnya syaikh yang disebutkan tadi bermaksud untuk mentobatkan orang-orang yang berkumpul-kumpul tadi dari dosa-dosa besar. Lalu dia tidak mampu melakukan itu kecuali dengan melakukan perkara-perkara bid'ah yang disebutkan tadi. Hal itu menunjukkan bahwasanya syaikh tadi bodoh terhadap jalan-jalan yang disyariatkan yang mana dengan itulah para pendurhaka bertobat. Atau syaikh tadi adalah lemah dari menjalankan metode syariat, karena Rasul ﷺ dan para Sahabat serta para Tabi'in dulu mendakwahi orang-orang yang lebih buruk daripada orang-orang tadi, dari kalangan pelaku kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan; dengan metode-metode yang disyariatkan yang mana dengan itu Allah mencukupi mereka, tidak memerlukan metode-metode kebid'ahan.

Maka tidak boleh dikatakan: “Bahwasanya tidak ada di dalam metode-metode yang disyariatkan yang mana Allah mengutus Nabi-Nya untuk membawanya itu yang dengan itu para pelaku maksiat menjadi bertobat”, karena telah diketahui secara sangat pasti dan dengan penukilan yang mutawatir bahwasanya sudah banyak sekali dari para pelaku kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, yang tak terhitung jumlah mereka kecuali oleh Allah ta'ala; yang bertobat dengan melalui metode-metode yang disyariatkan, yang mana tidak ada di dalam metode-metode tadi perkumpulan bid'ah. Bahkan para ***As Sabiqunal Awwalun*** (yang terdahulu dan pertama masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan

Anshar dan yang mengikuti mereka dengan baik, dan mereka itu adalah para wali Allah yang terbaik dan bertakwa dari umat ini; mereka bertobat kepada Allah ta'ala dengan melalui metode-metode yang disyariatkan, bukan dengan cara-cara bid'ah tadi.

Kota-kota dan desa-desa kaum Muslimin yang dulu dan yang sekarang itu penuh dengan orang-orang yang bertobat dan bertakwa kepada Allah, serta mengerjakan apa yang Allah cintai dan Allah ridhai, dengan melalui cara-cara yang disyariatkan, bukan dengan cara-cara bid'ah tadi.

Maka tidak mungkin dikatakan: “Sesungguhnya para pendurhaka itu tidak mungkin bertobat kecuali dengan cara-cara bid'ah ini”, tapi harus diucapkan: Sesungguhnya di kalangan masyayikh tadi ada orang yang jahil terhadap metode-metode yang disyariatkan, tidak mampu mengerjakannya, dia tidak punya ilmu tentang Al Qur'an dan As Sunnah yang dengan itu dia mengajak bicara umat manusia dan memperdengarkannya kepada mereka, yang mana dengan itulah Allah memberi mereka taufik untuk bertobat, lalu syaikh tadi berpaling dari cara-cara yang disyariatkan tadi berpindah kepada metode-metode bid'ah.

Boleh jadi karena disertai maksud yang baik, jika dia punya agama yang kuat. Dan boleh jadi tujuannya adalah untuk menjadi pemimpin bagi mereka, dan mengambil harta mereka secara batil, sebagaimana dalam firman Allah ta'ala:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ [التوبة: 34].

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka kabarilah mereka dengan siksaan yang pedih”.

Maka tidaklah seseorang itu berpaling dari cara-cara yang disyariatkan menuju kepada cara-cara bid’ah kecuali karena kejahilannya, atau kelemahannya atau hasrat yang rusak”.

(Selesai dari “Majmu’ul Fatawa”/11/hal. 624-625).

Bab Lima: Setiap Perkara Agama Harus Ada Salafnya

Pertanyaan: apakah setiap amal ibadah itu harus ada Salafnya?

Jawaban dengan memohon pertolongan pada Allah ta'ala:

Memang sebagian *hizbul Ma'riyyah* mendengungkan bahwasanya tidak setiap amal ibadah itu harus ada Salafnya, dan hal itu adalah bagian penyelisihan mereka terhadap salah satu prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Dulu Abdurrahman Al Mar'iy Al 'Adaniy mengucapkannya adalah: "Bahwasanya sebagian masalah zaman ini tidak disyaratkan padanya ada salafnya (pendahulunya)". (Rujuk "Mukhtasharul Bayan"/ hal. 63).

Maka kamipun membantah mereka dengan ucapan para imam dan ulama, sebagai berikut:

Urusan agama itu harus ada Salafnya, secara nash ataupun istinbath, karena agama ini telah sempurna. Kalau tidak demikian maka akan terjatuh pada kebid'ahan, karena agama ini harus didasarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman generasi terbaik. Dalil-dalil tentang masalah ini telah berlalu di awal-awal bab.

Al Khalifah Umar bin Abdul Aziz رحمه الله berkata dalam surat beliau kepada Adi bin Artha'ah رحمه الله :

فإني أوصيك بتقوى الله ، والاقتصاد في أمره ، واتباع سنة نبيه ﷺ ، وترك ما أحدث المحدثون مما قد جرت سنته ، وكفوا مؤنته ، فعليكم بلزوم السنة ، فإن السنة إنما سننها من قد عرف ما في خلافتها من الخطأ والزلل ، والحمق والتعمق ، فارض لنفسك ما رضي به القوم لأنفسهم ، فإنهم عن علم وقفوا ، وببصر نافذ قد كفوا ، ولهم كانوا على كشف الأمور أقوى وبفضل لو كان فيه أجري فلئن قلتهم : أمر حدث بعدهم ، ما أحدثه بعدهم إلا من اتبع غير سنتهم ، ورغب بنفسه عنهم ، إنهم لهم السابقون ، فقد تكلموا منه بما يكفي ، ووصفوا منه ما يشفي ، فما دونهم مقصر ، وما فوقهم محسر ، لقد قصر عنهم قوم فجفوا وتجاوز آخرون فغلوا وإنهم فيما بين ذلك لعلى هدى مستقيم .

"Maka sesungguhnya aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah dan sederhana di dalam urusan agama-Nya, dan mengikuti sunnah nabi-Nya ﷺ dan meninggalkan perkara yang dibuat-buat oleh para ahli muhdatsat dari perkara yang sunnahnya itu telah berjalan. Dan para Salaf itu telah mencukupi tanggungannya maka wajib bagi kalian untuk berpegang teguh dan setia dengan As Sunnah, karena As Sunnah itu hanyalah disunnahkan oleh orang yang tahu bahwasanya di dalam penyelisihannya itu ada kesalahan dan ketergelinciran, ketololan dan berdalam-dalam. Maka ridhailah untuk dirimu apa yang para Salaf itu ridha dengannya untuk diri mereka. Karena sesungguhnya mereka itu berhenti berdasarkan ilmu, menahan diri juga berdasarkan pandangan yang tajam. Dan mereka itu lebih

kuat untuk menyingkap berbagai perkara, dan lebih pantas untuk mendapatkan keutamaan kalau memang di situ ada keutamaan. Kalau engkau berkata, "Perkara tersebut terjadi sepeninggal mereka." **Tidaklah membuat-buat sepeninggal mereka kecuali orang yang mengikuti selain jalan mereka, dan lebih mengutamakan diri sendiri dari pada para Salaf itu.** Sesungguhnya mereka itulah para pendahulu yang hakiki. Mereka telah berbicara dalam hal tersebut dengan sesuatu yang mencukupi, dan menggambarkannya dengan sesuatu yang memuaskan. Perkara yang di bawah mereka adalah perkara yang membuat kurang, dan sesuatu yang melampaui mereka adalah sesuatu yang membuat capek. Sungguh suatu kaum telah bersikap kurang sehingga menjadi jauh dari petunjuk, sementara sekelompok yang lain telah berlebihan sehingga melampaui batas, dan sesungguhnya para Salaf itu ada di antara keduanya, benar-benar di atas jalan yang lurus." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4612), Al Ajurriy dalam "Asy Syari'ah" (535), dan Ibnu Baththah (171)/ **shahih**).

Dan dari Al Imam Al 'Auza'iy yang berkata: Umar bin Abdil 'Aziz رحمه الله تعالى menulis surat:

أنه لا رأي لأحد في كتاب الله، وإنما رأي الأئمة فيما لم ينزل فيه كتاب، ولم ترض به سنة من رسول الله ﷺ، ولا رأي لأحد في سنة سنه رسول الله ﷺ.

"Bahwasanya tidak boleh ada ra'yu bagi seorangpun di dalam Kitab Allah, dan hanya ra'yu para imam di dalam perkara yang tidak turun tentangnya ayat Al Qur'an dan tidak berlalu dengannya suatu sunnah dari Rasulullah ﷺ. Dan tidak boleh ada ra'yu bagi seorangpun di dalam suatu sunnah yang telah

disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ.” (Diriwayatkan oleh Ad Darimiy dalam “Sunan” (336) dan Al Ajurriy dalam “Asy Syari’ah” (100) dan **dihaskan** oleh Syaikhuna Yahya Al Hajuriy (حفظه الله).

Al Imam Muhammad bin Sirin رحمه الله berkata: “Mereka (para ulama Shahabat dan Tabi’in) berpandangan bahwasanya mereka itu ada di atas jalan yang benar selama mereka itu ada di atas atsar.” (Diriwayatkan oleh Ad Darimiy no. (140-141), Ibnu Baththah no. (251), dan Ibnu Abdil Barr dalam “Jami’ Bayanil ‘Ilm” (1/hal. 783), **sanadnya shahih**).

Al Imam Ahmad Bin Hanbal رحمه الله berkata: “Prinsip-prinsip Sunnah menurut kami adalah: berpegang teguh pada ajaran yang dulu para Sahabat Rasulullah ada di atasnya, dan meneladani mereka, serta meninggalkan bid’ah-bid’ah, dan setiap bid’ah maka dia itu adalah kesesatan”. (“Ushulus Sunnah”/Al Imam Ahmad”/hal. 2).

Al Imam Muhammad bin Basysyar رحمه الله berkata:

دين النبي محمد آثار * نعم المطية للفتى الأخبار

لا تتخذ عن الحديث وأهله * فالرأي ليل والحديث نهار

فلربما غلط الفتى سبل الهدى * والشمس بازغة لها أنوار.

“Agama Nabi Muhammad adalah atsar-atsar. Sebaik-baik kendaraan bagi pemuda adalah hadits-hadits. Jangan sekali-kali engkau tertipu dan meninggalkan hadits dan Ahli hadits,

karena ra'yu (pendapat yang kosong dari hujjah –pen) adalah bagaikan malam, dan hadits itu bagaikan siang. Maka terkadang si pemuda keliru dalam memilih jalan-jalan petunjuk, padahal matahari telah terbit dan memiliki cahaya-cahaya”. (Sebagaimana dalam “Ahadits Fi Dzammil Kalam Wa Ahlih”/ Ibnul Muqri/2/hal. 193-194).

Al Imam Al Auza'iy رحمه الله berkata: “Andaikata perkara itu adalah baik niscaya hal itu tidak dikhususkan untuk kalian dan tidak didapatkan oleh para pendahulu kalian (generasi awal umat ini), karena Allah tidaklah menyembunyikan dari mereka suatu kebaikan yang Dia siapkan untuk kalian tanpa dimiliki oleh mereka karena suatu keutamaan yang kalian miliki. Sementara mereka itu adalah para Shahabat Nabi kita عليه الصلاة والسلام , dan mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah عز وجل , dan Nabi itu diutus di tengah-tengah mereka, dan Allah mensifati Nabi dengan adanya mereka. Allah جل وعلا berfirman:

﴿محمد رسول الله والذين معه أشداء على الكفار رحماء بينهم تراهم ركعاً سجداً يبتغون فضلاً من الله ورضواناً، سيأهم في وجوههم من أثر السجود﴾
[الفتح: 29].

"Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersama beliau itu keras kepada orang-orang kafir dan menyayangi di antara mereka. Engkau melihat mereka itu ruku' dan sujud dalam rangka mencari karunia dari Allah dan keridhoan-Nya. Alamat mereka di wajah-wajah mereka adalah berupa bekas sujud." Hingga akhir ayat.

(Selesai dari “Asy Syari’ah”/Al Ajurriy/no. (306)/cet. Darul Kitabil ‘Arabiy), “As Sunnah”/Al Khallal/no. (672), “Al Ibanatul Kubra” (1214)/Ibnu Baththah, dan dishahihkan oleh Syaikhuna Abu Amr Al Hajuriy (حفظه الله).

Dan Al Imam Al Auza'iy رحمه الله berkata:

عليك بآثار من سلف وإن رفضك الناس، وإياك وآراء الرجال وإن زخرفوه
لك بالقول.

"Wajib atasmu untuk mengikuti jejak-jejak para pendahulu (Salaf) walaupun orang-orang menolakmu. Dan hindarkan dirimu dari ra'yu-ra'yu para tokoh walaupun mereka menghiasinya dengan perkataan untuk menipumu." (Diriwayatkan oleh Al Ajurriy dalam “Asy Syari’ah” (119) dan dishahihkan oleh Syaikhuna Abdul Karim Al Hajuriy (حفظه الله).

Maka mengikuti bid’ah-bid’ah, ra’yu dan perasaan yang menyelisih dalil itu bukanlah jalan untuk memuliakan dan memenangkan Islam, bahkan hal itu membantu meruntuhkan Islam dan semakin menyurutkan kejayaannya, dan semakin memperbanyak fitnah.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: كيف أنتم إذا لبستكم
فتنة يهرم فيها الكبير، ويربو فيها الصغير، ويتخذها الناس سنة، فإذا غيرت
قالوا: غيرت السنة . قالوا: ومتى ذلك يا أبا عبد الرحمن؟ قال: إذا كثرت

قراؤكم، وقلت فقهاؤكم، وكثرت أمراؤكم، وقلت أمناؤكم، والتمست الدنيا بعمل الآخرة.

Dan dari Ibnu Mas'ud رضى الله عنه yang berkata: “Bagaimana kalian jika terliputi oleh fitnah yang mana orang tua menjadi semakin renta di dalamnya, dan anak kecil tumbuh di dalamnya, dan manusia menjadikan itu sebagai sunnah, lalu jika sunnah mereka tadi dirubah, mereka berkata (dengan pengingkaran): ‘Sunnah dirubah?’” Murid Ibnu Mas'ud bertanya: “Dan kapankah itu terjadi wahai Abu Abdirrahman?” Beliau menjawab: **“Jika para pembaca Al Qur’an kalian banyak tapi ahli fiqih kalian sedikit, penguasa kalian banyak, tapi orang yang terpercaya di antara kalian sedikit, dan dunia dicari dengan amalan Akhirat.”** (Riwayat Ad Darimiy (100), dan Ibnu Abdil Barr dalam “Jami’ Bayanil ‘Ilm” (1135)/shahih).

Adullah Ibnu Fairuz Ad Dailamiy رحمه الله berkata:

بلغني أن أول ذهاب الدين ترك السنة، يذهب الدين سنة سنة، كما يذهب الحبل قوة قوة.

“Sampai berita kepadaku bahwasanya awal hilangnya agama ini adalah dengan ditinggalkannya sunnah. Hilanglah agama ini satu sunnah demi satu sunnah, sebagaimana tali itu hilang kekuatannya sedikit demi sedikit.” (Riwayat Ad Darimiy (98)/shahih).

Dari Hassan bin ‘Athiyah رحمه الله yang berkata:

ما ابتدع قوم بدعة في دينهم إلا نزع الله من سنتهم مثلها ثم لا يعيدها إليهم إلى يوم القيامة.

“Tidaklah suatu kaum itu membuat bid’ah di dalam agama mereka kecuali Allah akan mencabut dari sunnah yang ada pada mereka yang semisal dengannya, lalu sunnah itu tidak kembali pada mereka sampai Hari Kiamat.” (Riwayat Ad Darimiy (99)/**shahih**).

Dan tidak ada jalan untuk memperbaiki agama umat ini kecuali dengan kembali pada kemurnian Sunnah Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dijalankan oleh generasi-generasi pertama umat ini, dan kita tidak menyelisihinya mereka.

Al Khathib Al Baghdadiy رحمه الله berkata: “Ini dalam posisi jika para Sahabat berselisih pendapat dalam masalah tadi menjadi dua pendapat, dan zaman mereka habis di atas kedua pendapat tadi, maka sungguh para Tabi’in tidak boleh untuk mendatangkan pendapat yang ketiga, karena perselisihan Sahabat menjadi dua pendapat itu merupakan ijma’ (kesepakatan) akan batilnya pendapat yang selain keduanya.

Sebagaimana ijma’ para Sahabat terhadap suatu pendapat merupakan ijma’ mereka tentang batilnya seluruh pendapat yang lain.

Maka sebagaimana seseorang tidak boleh membuat pendapat kedua di dalam perkara yang disepakati oleh para Sahabat di atas satu pendapat; maka demikian pula dia tidak

boleh membuat pendapat ketiga di dalam perkara yang disepakati oleh para Sahabat di atas dua pendapat”.

(Selesai dari “Al Faqih Wal Mutafaqqih”/Al Khathib/1/hal. 435/ cet. Maktabah At Tau’iyyah Al Islamiyyah).

Abul Hasan Al Asy’ariy رحمه الله berkata: “Dan para ulama bersepakat bahwasanya, ... –lalu beliau menyebutkan beberapa poin, sampai pada ucapan beliau:- dan bahwasanya tidak boleh bagi satu orangpun untuk keluar dari pendapat-pendapat para Salaf, di dalam perkara yang mereka sepakati, ataupun di dalam perkara yang mereka perselisihkan, atau di dalam penakwilannya, karena kebenaran itu tidak mungkin keluar dari area pendapat-pendapat para Salaf”. (“Risalatun Ila Ahlits Tsaghr”/Abul Hasan Al Asy’ariy/hal. 306-307/cet. Maktabatul Ulumi Wal Hikam).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: “Dan setiap pendapat yang mana mutaakhir (orang dari generasi belakangan) menyendiri dengan itu dari para mutaqaddimin (Sahabat, Tabi’in dan Atbaut Tabi’in –pen), dan dia tidak didahului oleh satu orangpun dari mutaqaddimin, maka sungguh dia keliru, sebagaimana ucapan Al Imam Ahmad Bin Hanbal: ‘Hindarkan dirimu untuk berbicara tentang suatu permasalahan yang mana engkau tidak punya imam di dalamnya’.”. (“Majmu’ul Fatawa”/21/hal. 291).

Al Imam Ibnu Rajab رحمه الله berkata: “Jangan engkau berbicara tentang Kitabullah atau tentang hadits Rasulullah dengan apa yang tidak diucapkan oleh Salaf.” (“Majmu’ Rasail Ibnu Rajab”/ dengan pemilihan Abu Abdillah Al Atsyubiy).

Syaikh kami Yahya Al Hajuriy حفظه الله ditanya oleh saudara kita Mahir bin Ali Ash Shabahiyy حفظه الله: “Apakah disyaratkan untuk setiap masalah ada salaf (pendahulunya)?”

Maka beliau حفظه الله menjawab: **“Setiap masalah ada salafnya.”** (Rujuk “Mukhtasharul Bayan”/hal. 63).

Dan kami bantah juga para hizbul jadid dengan ucapan syaikh yang mereka agung-agungkan sendiri.

Asy Syaikh Rabi’ Al Madkhaliyy هده الله saat saudara kita Mahir Bin Ali Ash Shabahiyy حفظه الله tadi menyodorkan padanya soal terdahulu, beliau هده الله menjawab: **“Iya, setiap masalah harus ada salafnya.”** Lalu beliau menyebutkan perkataan yang kesimpulannya adalah: Kita harus kembali pada salaf pada masalah-masalah yang ada, karena mereka adalah para pembawa agama, dan merekalah yang mengambil agama ini dengan segarnya dari Nabi ﷺ dan menerapkan pengajaran-pengajaran agama ini dengan keberadaan Nabi ﷺ dan persetujuan beliau, dan bahwasanya pengikat ini, pemahaman salaf, harus ada, karena masalah ini adalah jalan masuk yang darinya para pengekor kebid’ahan dan hawa nafsu”. (Rujuk “Mukhtasharul Bayan”/hal. 63).

Dan para ulama **rasikhin fil ‘ilm** di setiap zaman boleh berjihad di dalam masalah diniyyah yang muncul di zaman mereka yang tidak muncul di zaman sebelumnya. Akan tetapi pastilah ijihad yang tepat itu tidak akan keluar dari area bimbingan Salaf.

Al Maimuniyy رحمه الله berkata: “Ahmad –Ibnu Hanbal رحمه الله berkata kepadaku: “Wahai Abal Hasan, hindarkan dirimu untuk berbicara tentang suatu permasalahan yang

mana engkau tidak punya imam di dalamnya”. (“Siyar A’lamin Nubala”/11/hal. 296/ cet. Ar Risalah).

Bukanlah makna dari “Imam” di sini harus seorang imam yang sangat besar semacam Ibnul Mubarak, atau Ats Tsaury atau Az Zuhriy dan semacam mereka رحمه الله, akan tetapi maksudnya adalah: orang alim yang diteladani dalam mengetahui kebenaran, di setiap zaman.

Al Khathib Al Baghdadiy رحمه الله berkata tentang keadaan para imam yang terkenal dari kalangan Atba’ut Tabi’in: “Dan mereka punya banyak orang-orang yang semacam dengan mereka dari kalangan para tokoh **di setiap zaman, para ahli penelitian dan ijtihad**. Maka apapun yang mereka sepakati; berarti hal itu adalah hujjah. Dan ijtihad (dalam masalah tadi) menjadi gugur jika telah adalah ijma’ mereka tadi. Maka demikian pula jika mereka berselisih menjadi dua pendapat, tidak boleh bagi orang yang setelah mereka untuk membuat pendapat yang ketiga”. (“Al Faqih Wal Mutafaqqih”/Al Khathib/1/hal. 433/ cet. Maktabah At Tau’iyyah Al Islamiyyah).

Al Imam Muhammad Al Ajurriy رحمه الله berkata: “Dan sifat ini dan semisalnya di dalam Al Qur’an menunjukkan kepada keutamaan para ulama, dan bahwasanya Allah عز وجل menjadikan mereka sebagai imam bagi para makhluk yang mana mereka itu meneladani para ulama tadi.” (“Akhlauq Ulama”/karya Al Ajurriy/hal. 11/cet. Darul Atsar).

Bab Enam: Langkah Yang Tepat Dalam Menentukan Pendapat Yang Benar

Ada yang bilang: “Sebagian tokoh agama membolehkan berdakwah dengan musik!”

Jawaban dengan memohon pertolongan pada Allah: ketika terjadi perselisihan, bukan berarti kita boleh memilih apa yang paling disukai oleh hawa nafsu, tapi kita usahakan untuk memahami dari masing-masing pihak dan kita memilih mana yang nampak paling sesuai dengan dalil.

Allah ta’ala berfirman:

﴿الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾ [الزمر: 18]

“Yaitu orang-orang yang mendengar dan memperhatikan ucapan lalu mereka mengikuti yang terbaiknya. Mereka itulah orang-orang yang Allah beri petunjuk. Dan mereka itulah orang-orang yang memiliki mata hati.”

Jadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah lagi berakal kuat bukanlah orang-orang yang malas memeriksa pendapat manakah yang nampak paling sesuai dengan dalil. Dan mereka bukanlah orang yang meremehkan kemaksiatan dengan alasan bahwasanya para ulama masih berselisih dalam masalah tadi.

Tidak layak kita bernyanyi dan bermain musik dengan alasan bahwasanya Ibnu Hazm membolehkannya.

Tidak halal bagi kita meminum sari buah yang sudah mulai memabukkan dengan alasan bahwasanya Abu Hanifah membolehkannya.

Tidak boleh bagi seseorang untuk menikahi gadis yang lahir dari hasil perzinaannya dengan alasan bahwasanya Asy Syafi'iy membolehkan.

Haram bagi kita untuk memotret makhluk bernyawa dengan alasan bahwasanya sebagian ulama Saudi membolehkannya.

Maka kita wajib menjalankan prinsip dari dalil-dalil di atas untuk berusaha mencari pendapat yang paling kuat dari perselisihan para ulama.

Al Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله berkata: “Di manakah harga kebanggaan karena banyaknya jumlah orang jika dibandingkan dengan banyaknya dalil? Sungguh kami telah menyebutkan sebagian dalil yang kalian tidak punya jawaban untuknya, **padahal yang wajib adalah mengikuti dalil di manapun dia berada, bersama siapapun dalil tadi berada.** Dan itulah yang diwajibkan oleh Allah untuk kita mengikutinya, dan mengharamkan untuk menyelisihinya, serta menjadikannya sebagai timbangan yang benar di antara para ulama. **Maka barangsiapa dalil tadi ada di sisinya, maka dia itulah orang yang paling beruntung dengan kebenaran, sama saja apakah orang yang mencocokinya itu sedikit ataukah banyak.**” (“Al Furuסיyyah”/hal. 298).

Al Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله juga berkata: “Kita telah berselisih pendapat dalam masalah ini. Maka jika Al Qur’an dan As Sunnah itu bersaksi untuk mendukung ucapan seseorang, maka itulah yang harus kita ambil, **dan kita tak akan meninggalkan kewajiban yang ditunjukkannya itu demi ucapan siapapun juga.**” (“Al Furuסיyyah”/hal. 212).

Al Imam Al Albaniy رحمه الله: **“Akan tetapi apakah termasuk hak seorang alim untuk kita itu mengangkatnya sampai ke derajat kenabian dan utusan hingga kita memberinya ‘ishmah dengan praktek perbuatan kita?!** Lisanul hal (praktek perbuatan) itu lebih mampu bercerita daripada sekedar ucapan lidah. Sekalipun kita wajib untuk benar-benar menghormati si alim dan untuk mengikutinya jika dia menampilkan dalil pada kita, maka kita tidak berhak untuk mengangkatnya dan meninggalkan ucapan Nabi ‘alaihish sholatu wassalam.” (“At Tashfiyyah”/hal. 22-23).

Bukanlah ucapan yang benar itu adalah perkataan Asy Syaikh Fulan ataupun orang yang lebih tinggi dari beliau. Akan tetapi ucapan yang benar adalah firman Allah dan sabda Rosul-Nya dengan pemahaman As Salafush Sholih.

Jika telah nampak bahwasanya perkataan Asy Syaikh Fulan itu tidak didukung oleh dalil-dalil dan bukti-bukti, maka kami katakan padanya dengan apa yang dikatakan oleh Al Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله tentang berkata tentang Syaikhul Islam Abu Isma’il Al Harowiy رحمه الله: "Syaikhul Islam adalah orang yang kami cintai, namun al haqq lebih kami cintai daripada beliau. Dan semua orang yang selain al ma'shum, maka pendapatnya itu mampu diambil ataupun ditinggalkan" ("Madarijus Salikin"/2 hal. 32/cet. Darul Hadits).

Dulu Al Qodhi Abdul Jabbar رحمه الله sering mendukung madzhab Asy Syafi'iy dalam masalah usul dan furu'. Manakala beliau mendapati kesalahan Asy Syafi'iy beliaupun berkata: "Pria ini adalah tokoh besar, akan tetapi kebenaran itu lebih besar daripada beliau." (Dinukilkan oleh Ilkiya Al Hirrosiy sebagaimana disebutkan oleh Al Imam Asy Syaukaniy رحمهما الله dalam "Irsyadul Fuhul"/2/hal. 813/cet. Ar Royyan).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata: "Jika engkau melihat perkataan salah telah muncul dari seorang imam yang terdahulu, lalu kesalahannya itu terampuni karena belum sampai hujjah kepadanya, maka **tidaklah terampuni bagi orang yang telah sampai hujjah kepadanya** kesalahan yang terampuni bagi orang pertama. Oleh karena itulah makanya orang yang sampai kepadanya hadits-hadits tentang adzab kubur dan semisalnya **jika mengingkarinya, maka dia itu dihukumi sebagai muhtadi**'. Akan tetapi 'Aisyah dan yang semisalnya yang tidak mengetahui bahwasanya orang-orang yang mati itu mampu mendengar di kuburannya, tidak dihukumi sebagai muhtadi'. Ini merupakan prinsip yang agung, maka pelajarilah dia karena dia itu bermanfaat." ("Majmu'ul Fatawa"/6/hal. 61).

Al Imam Ibnu 'Utsaimin رحمه الله berkata: "Jenis kedua: orang yang mengetahui kebenaran akan tetapi mereka menolaknya dalam rangka fanatisme terhadap para pemimpin mereka. **Mereka tidaklah mendapatkan udzur**, dan mereka sebagaimana firman Allah tentang mereka:

﴿إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهُتَدُونَ﴾ (الزخرف: 22).

“Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami ada di atas suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak-jejak.”

(“Majmu’ Fatawa Wa Rosail Ibnu Utsaimin”/9/hal. 51).

Apakah setelah penjelasan ini semua, orang-orang tadi masih saja membolehkan musik dengan bertabirkan dengan kebesaran sebagian ulama yang keliru dalam memahami dalil? Waspadalah karena sikap orang-orang tadi adalah alamat kebid’ahan dan peribadatan pada hawa nafsu, maka janganlah ilmu dia diambil walaupun telah berstatus sebagai ustadz ataupun yang lainnya.

Sikap menjadikan ucapan seorang alim atau perbuatannya bagaikan suatu dalil untuk mengalahkan dalil wahyu merupakan suatu kebid’ahan.

Al Imam Asy Syathibiy رحمه الله berkata: “Ucapan orang alim telah menjadi hujjah menurut orang awvam, sebagaimana ucapan orang alim juga dijadikannya sebagai hujjah yang mutlak dan menyeluruh dalam fatwanya. Maka berkumpullah pada orang awvam ini amalan yang disertai keyakinan akan bolehnya perbuatan itu dengan adanya syubhah (kekaburan) dalil. **Dan ini benar-benar merupakan kebid’ahan.**” (“Al I’tishom”/1/hal. 364).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: “Karena sesungguhnya Ahlul haq Wassunnah mereka itu tidak memiliki panutan selain Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang beliau ucapkan itu selain wahyu yang diwahyukan. Beliau itulah yang wajib untuk dibenarkan dalam setiap apa yang beliau beritakan, dan wajib

ditaati dalam setiap apa yang beliau perintahkan. **Dan tidaklah kedudukan ini dimiliki oleh orang lain dari kalangan para imam.** Bahkan setiap orang itu boleh diambil perkataannya dan boleh juga ditolak kecuali Rasulullah ﷺ. Maka barangsiapa menjadikan seseorang selain Rasulullah itu dari kalangan orang yang dicintainya dan dicocokinya itu sebagai Ahlussunnah Wal Jama'ah, sementara orang yang menyelisihinya dijadikannya sebagai ahlul bid'ah wal furqoh – sebagaimana hal ini didapatkan pada kelompok-kelompok yang mengikuti para imam dalam perkataan mereka dalam agama dan yang lainnya- **maka dia itulah sebenarnya orang yang termasuk dari kalangan ahlul bida' wadh dholal wat tafarruq.**" ("Majmu'ul Fatawa"/3/hal. 346-347).

Kemudian: jika kita telah mencurahkan kesungguhan untuk itu, lalu kita ikuti apa yang nampak paling kuat pendalilannya –**bukan paling sesuai dengan hawa nafsu di kedalaman hati kita-**, maka itulah puncak kemampuan kita. Allah ta'ala berfirman:

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ [البقرة: 286].

“Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sesuai dengan kemampuannya.”

Bab Tujuh: Celakanya Orang Yang Mencari-cari Pendapat Paling Ringan Karena Sesuai Hawa Nafsu

Al Imam Abu Amr Ibnush Shalah رحمه الله berkata: “Tidaklah setiap perselisihan itu kita boleh mengikutinya dengan santai dan bertopang padanya. Dan barangsiapa mengikuti perkara yang diperselisihkan oleh para ulama dan mengambil yang ringan-ringan dari pendapat mereka, dia akan menjadi zindiq (munafiq l’tiqadiy) atau hampir-hampir menjadi zindiq.” (“Fatawa Ibnish Shalah”/2/hal. 79).

Dan Al Imam Adz Dzahabiy رحمه الله: “Dan barangsiapa mengikuti rukhshah-rukshah dari madzhab-madzhab yang ada, dan ketergelinciran para mujtahidin, akan rapuhlah agamanya, sebagaimana perkataan Al Auza’iy atau yang lainnya: “Barangsiapa mengambil perkataan ahli Makkah dalam masalah nikah mut’ah, dan ahli Kufah dalam masalah nabidz, dan ahlul Madinah dalam masalah nyanyian, dan ahlusy Syam dalam masalah ma’shumnya kholifah, maka sungguh dia telah mengumpulkan semua kejelekan. Demikian pula yang mengambil pendapat orang yang memakai tipu daya dalam masalah perdagangan riba, dan pendapat orang yang berlapang-lapang dalam masalah tholaq dan nikah tahlil, dan yang seperti itu, maka sungguh dia telah menyodorkan diri untuk lepas dari agama.” (“Siyar A’lamin Nubala”/8/hal. 90/tarjumah Al Imam Malik/Ar Risalah).

والله تعالى أعلم، سبحانك اللهم وبحمدك لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب
إليك. والحمد لله رب العالمين.

Malaysia, 12 Rabi'ul Awwal 1441 H

Daftar Isi

Gambar Rekomendasi Fadhilatusy Syaikh Abu Abdirrahman Abdurraqib bin Ali Al Kaukabaniy, semoga Allah menjaga beliau.....	4
Terjemah Rekomendasi Fadhilatusy Syaikh Abu Abdirrahman Abdurraqib bin Ali Al Kaukabaniy, semoga Allah menjaga beliau.....	5
Pengantar Penulis عفا الله عنه	8
Bab Satu: Hukum Bermain Gendang Dan Keumuman Alat Musik.....	11
Bab Dua: Penjelasan Tentang Sempurnanya Islam dan Menyeluruhnya Syari'at Islam	28
Bab Tiga: Perintah Untuk Mengikuti Rasul ﷺ dan Larangan Dari Membuat Kebid'ahan Di Dalam Agama Ini	33
Bab Empat: Wajibnya Ikuti Pemahaman Dan Cara Beragama Generasi Terbaik	45
Pasal Satu: Keutamaan Sahabat Dan Wajibnya Mengikuti Mereka	45
Pasal Dua: Definisi Bid'ah.....	52
Pasal Tiga: Tidak Boleh Berdakwah Dengan Memakai Musik	54
Bab Lima: Setiap Perkara Agama Harus Ada Salafnya	63
Bab Enam: Langkah Yang Tepat Dalam Menentukan Pendapat Yang Benar	74

Bab Tujuh: Celaknya Orang Yang Mencari-cari Pendapat Paling Ringan Karena Sesuai Hawa Nafsu	80
Daftar Isi	82